

ABU YASIN

**Strategi Pendidikan
Negara Khilafah**

Abu Yasin

STRATEGI PENDIDIKAN NEGARA KHILAFAH

أسس التعليم
في
دولة الخلافة

دار الأمة
بيروت - لبنان

Pustaka Thariqul Izzah
2012

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan. (KDT)

Abu Yasin

Strategi Pendidikan Negara Khilafah / Abu Yasin;
Penerjemah, Ahmad Fahrurrozi; Penyunting, A. Saifullah; -Bogor
Pustaka Thariqul Izzah, 2004.
106 hlm. + X ; 17,5 cm

ISBN : 979-9478-44-8

Anggota IKAPI DKI Jakarta

Strategi Pendidikan Negara Khilafah
I. Syariah. II. Ahmad Fahrurrozi. III. A. Saifullah

Judul Asli: *Usus at-Ta'lim fi Daulah al-Khilâfah*
Pengarang: Abu Yasin
Penerbit: Dâr al-Ummah
Cetakan I: 1425 H / 2004 M

Edisi Bahasa Indonesia
Judul: **Strategi Pendidikan Negara Khilafah**
Penerjemah: Ahmad Fahrurrozi
Penyunting: A. Saifullah
Penata Letak: Hanafi
Desain Cover: Asep

Penerbit: **Pustaka Thariqul Izzah**
Kompleks Taman Pagelaran
Jl. Gabus No.19 Bogor, 16161
HP.: 081211112327
email: bukupti@yahoo.com

Cetakan I, Dzulqa'dah 1424 H / Desember 2004
Cetakan II, Ramadhan 1428 H / September 2007
Cetakan III, Dzulhijjah 1428 H / Nopember 2007
Cetakan IV, Jumadil Akhir 1433 H / April 2012

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

﴿أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿١﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٢﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٣﴾
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٤﴾﴾

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah
3. Bacalah, dan Tuhanmu-lah yang Maha Pemurah
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam
5. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.
(QS. Al-Alaq [96]: 1-5)

DAFTAR ISI

1. Pendahuluan	1
2. Strategi dan Sistem Pendidikan Negara Khilafah	6
3. Tujuan Umum Pendidikan Negara Khilafah .	12
4. Metode Pengajaran	14
5. Teknik dan Sarana Pengajaran	24
 PENDIDIKAN SEKOLAH	 32
1. Tujuan Pendidikan Sekolah	32
2. Jenjang Pendidikan Sekolah	33
3. Periode Sekolah	41
4. Materi Pengajaran	45
4.1. Landasan Materi Pengajaran	45
4.2. Macam-macam Materi Pengajaran	46

4.3. Cabang-cabang Materi Pengajaran di Ketiga Jenjang Sekolah	51
4.3.1. Bahasa Arab	52
4.3.2. <i>Tsaqafah</i> Islam	54
4.3.3. Ilmu Pengetahuan dan Ketrampilan	62
5. Satuan Pelajaran	64
6. Sekolah-sekolah Negeri dan Sistem Periode Sekolah.....	66
7. Materi dan Jenjang Belajar	68
8. Keberhasilan dan Kegagalan di Sekolah- sekolah Negeri	77
8.1. Keberhasilan dan Kegagalan di Sekolah Jenjang Pertama (<i>Ibtidaiyyah</i>).....	77
8.2. Keberhasilan dan Kegagalan di Sekolah Jenjang Kedua (<i>Mutawasithah</i>)	78
8.3. Keberhasilan dan Kegagalan di Sekolah Jenjang Ketiga (<i>Tsanawiyyah</i>).....	80
9. Ujian Umum untuk Seluruh Jenjang Sekolah	81
10. Waktu dan Materi Pengajaran	83
11. Kalender Sekolah	83
12. Sekolah Kejuruan.....	85
 PENDIDIKAN TINGGI	 87
1. Tujuan Pendidikan Tinggi	87

2. Macam-macam Pendidikan Tinggi	92
3. Lembaga Pendidikan Tinggi	93
3.1. Akademi Teknik.....	94
3.2. Akademi Fungsional	96
3.3. Universitas	97
3.4. Pusat Pendidikan dan Penelitian	99
3.5. Pusat Penelitian dan Akademi Militer ..	100
4. Ijazah dan Pengakuan Pendidikan Tinggi	101
 LAMPIRAN	 102
Bagan Pembagian Periode Sekolah Berdasarkan Usia Siswa	105

PENDAHULUAN

Tsaqafah (kebudayaan) suatu umat merupakan tulang punggung keberadaan dan keberlangsungan umat tersebut. Di atas *tsaqafah* dibangun peradaban umat dan ditentukan target dan tujuannya, serta dibedakan corak kehidupannya. Dengan *tsaqafah* ini individu-individu melebur dalam satu wadah, sehingga suatu umat dapat dibedakan dari umat-umat lain yang ada.

Tsaqafah mencakup akidah dan segala sesuatu yang terpancar dari akidah, baik itu berupa hukum, berbagai solusi, sistem, serta ilmu pengetahuan yang dilandasi oleh akidah tadi, termasuk di dalamnya segala hal yang terjadi dan terkait dengan akidah tersebut, seperti riwayat-riwayat dan sejarah umat. Apabila *tsaqafah* ini terhapus, tamatlah umat tersebut sebagai umat yang berbeda. Lalu tujuan dan corak

kehidupannya berganti, loyalitasnya berubah, dan riwayatnya tenggelam di belakang *tsaqafah* umat-umat lain.

Tsaqafah Islam adalah pengetahuan yang menempatkan akidah Islam sebagai induk pembahasan, baik untuk pengetahuan yang mengandung akidah Islam, seperti ilmu tauhid, maupun pengetahuan yang dibangun di atas landasan akidah Islam, seperti ilmu fiqih, tafsir, dan hadits, ataupun pengetahuan yang dibutuhkan untuk memahami apa yang terpancar dari akidah Islam, yang berupa hukum-hukum. Misalnya saja pengetahuan-pengetahuan yang harus dimiliki melakukan ijtihad, seperti ilmu bahasa Arab, *musthalah hadits*, dan ilmu ushul. Semuanya merupakan *tsaqafah* Islam, karena akidahlah yang menjadi induk dalam pembahasannya.

Sejarah umat Islam merupakan bagian dari *tsaqafah* umat Islam, mengingat di dalamnya terdapat berbagai informasi tentang peradaban umat Islam, para pelaku, para pemimpin dan para ulamanya. Lain lagi dengan sejarah Arab sebelum Islam, itu bukan termasuk *tsaqafah* Islam. Meski demikian, sya'ir-sya'ir Arab sebelum Islam dianggap sebagai *tsaqafah* asalkan di dalamnya terdapat petunjuk yang membantu memahami lafadz-lafadz dan susunan bahasa Arab,

yang dapat membantu dalam proses ijtihad, penafsiran al-Qur'an dan memahami hadits.

Tsaqafah umat merupakan pembentuk kepribadian individu-individu umat. *Tsaqafah*lah yang membentuk *aqliyah* (pola pikir) seorang individu dan metode penetapan hukum atas suatu benda, perkataan dan perbuatan. *Tsaqafah* juga membentuk kecenderungan seorang individu, yang selanjutnya akan mempengaruhi pola pikir, jiwa dan perilakunya. Karena itu, penjagaan dan penyebaran *tsaqafah* umat di tengah-tengah masyarakat adalah termasuk tanggung jawab yang utama bagi negara. Tidak mengherankan jika pada masa dahulu Uni Soviet 'menyusui anak-anaknya' dengan *tsaqafah* komunis, dan mencegah penetrasi pemikiran apapun dari kapitalisme atau Islam ke dalam *tsaqafahnya*.

Barat juga 'mendidik anak-anaknya' dengan *tsaqafahnya*, yaitu kapitalisme, yang berdiri di atas dasar pemisahan agama dari kehidupan. Mereka menjadikan hidupnya berdiri dan didasarkan atas *tsaqafah* tersebut; menciptakan berbagai peperangan dan akan senantiasa menciptakan peperangan untuk mencegah penetrasi *tsaqafah* Islam ke dalam akidah dan *tsaqafahnya*.

Negara Islam secara serius juga menanamkan *tsaqafah* ke dalam diri 'anak-anaknya', mencegah siapa saja yang menyerukan pemikiran selain yang didasarkan pada akidah Islam di dalam negeri, dan mengemban *tsaqafah* Islam ke negara-negara dan bangsa-bangsa lain melalui dakwah dan jihad. Fenomena seperti itu akan selalu terus berlangsung sampai akhir zaman.

Salah satu jaminan terpenting untuk menjaga *tsaqafah* suatu umat adalah dengan menjadikannya tersimpan di hati 'anak-anaknya' dan di dalam tulisan buku-bukunya; membentuk negara untuk memerintah dan melayani urusan umat sesuai dengan yang terpancar dari akidah *tsaqafah* tersebut, yang berupa hukum-hukum dan perundang-undangan.

Pendidikan merupakan metode untuk menjaga *tsaqafah* umat di dalam hati 'anak-anaknya', termasuk di dalam tulisan buku-bukunya; baik pendidikan itu diatur secara formal maupun informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diatur dengan sistem dan perundang-undangan yang ditetapkan oleh negara. Negara menjadi pihak yang bertanggung jawab atas pelaksanaannya, seperti menentukan pembatasan umur penerimaan siswa, materi pelajaran, dan metode pengajaran. Sementara, pendidikan informal dilakukan dengan membiarkan kaum Muslim mengikuti pendidikan

di rumah-rumah, masjid-masjid, kelompok-kelompok, mass media, selebaran/publikasi dan sebagainya, tanpa harus mengikuti sistem dan peraturan pendidikan formal. Meskipun demikian negara tetap bertanggung jawab atas kedua jenis pendidikan ini (formal dan informal) agar berbagai pemikiran dan pengetahuan tetap terpancar dari akidah Islam atau didasarkan pada akidah Islam.

Buku kecil ini membahas landasan pendidikan formal di dalam Negara Khilafah.

STRATEGI DAN SISTEM PENDIDIKAN NEGARA KHILAFAH

Sistem pendidikan Negara Khilafah disusun dari sekumpulan hukum-hukum syara' dan berbagai peraturan administrasi yang berkaitan dengan pendidikan formal. Hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan pendidikan formal terpancar dari akidah Islam dan mempunyai dalil-dalil syar'i, seperti mengenai materi pengajaran dan pemisahan antara murid laki-laki dan perempuan.

Sedangkan berbagai peraturan administrasi di bidang pendidikan merupakan sarana dan cara yang diperbolehkan (hukumnya mubah) yang dipandang efektif oleh pemerintah dalam menjalankan sistem pendidikan dan merealisasikan tujuan pendidikan. Peraturan-peraturan administrasi di bidang pendidikan merupakan urusan (perkara) duniawi, yang dapat dikembangkan dan diubah sesuai dengan kondisi.

Begitu pula halnya dengan sarana pelaksanaan hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan pendidikan dan kebutuhan pokok bagi umat, sama dengan dibolehkannya mengambil apapun yang pernah dihasilkan oleh umat-umat lain, berupa berbagai eksperimen, keahlian dan penelitian, yang hukumnya mubah.

Sistem tersebut, dengan berbagai hukum syara' dan peraturan-peraturan administrasi, termasuk kebutuhan akan perangkat administrasi, memiliki kelayakan untuk mencapai tujuan asas pendidikan dalam Negara Khilafah, yaitu membangun kepribadian Islami, dengan cara menjalankan perangkat pembinaan, pengaturan, dan pengawasan di seluruh aspek pendidikan melalui penyusunan kurikulum, pemilihan guru-guru yang kompeten, dan pemantauan prestasi anak didik serta upaya peningkatannya. Hal itu ditempuh juga dengan melengkapi sekolah-sekolah, akademi-akademi dan universitas-universitas dengan perlengkapan yang diperlukan, seperti laboratorium dan berbagai sarana pendidikan yang sesuai.

Berikut ini kami kutip sebagian besar materi strategi pendidikan yang terdapat di dalam Muqaddimah Dustur yang merupakan rancangan Undang-Undang Dasar Negara Islam:

PASAL 165

Kurikulum pendidikan wajib berlandaskan akidah Islam. Seluruh materi pelajaran dan metode pengajaran dalam pendidikan disusun agar tidak menyimpang dari landasan tersebut.

PASAL 166

Strategi pendidikan adalah membentuk pola pikir Islami ('*aqliyah Islamiyah*) dan jiwa yang Islami (*nafsiyah Islamiyah*). Seluruh materi pelajaran yang akan diajarkan disusun atas dasar strategi tersebut.

PASAL 167

Tujuan pendidikan adalah membentuk kepribadian Islami (*Syakhshiyah Islamiyah*) dan membekalinya dengan ilmu dan pengetahuan yang berhubungan dengan masalah kehidupan. Metode pendidikan dirancang untuk merealisasikan tujuan tersebut. Setiap metode yang berorientasi bukan kepada tujuan tersebut dilarang.

PASAL 169

Dalam pendidikan harus dibedakan antara ilmu terapan dan apa yang terkait dengannya seperti matematika, dengan pengetahuan *tsaqafah*. Ilmu-ilmu

terapan diajarkan sesuai dengan kebutuhan dan tidak terikat dengan tingkatan manapun dalam jenjang pendidikan. Pengetahuan *tsaqafah* yang diajarkan di seluruh jenjang pendidikan sebelum tingkat perguruan tinggi disesuaikan dengan kebijakan tertentu yang tidak bertentangan dengan pemikiran dan hukum-hukum Islam. Pada tingkat perguruan tinggi pengetahuan *tsaqafah* diajarkan secara utuh seperti halnya ilmu pengetahuan lainnya, dengan syarat tidak mengarah kepada penyimpangan dari strategi dan tujuan pendidikan.

PASAL 170

Tsaqafah Islam harus diajarkan di seluruh jenjang pendidikan. Pada tingkat perguruan tinggi diadakan berbagai jurusan ilmu-ilmu ke-Islaman, selain jurusan kedokteran, teknik, ilmu pengetahuan alam dan sebagainya.

PASAL 171

Kesenian dan ketrampilan dapat digolongkan sebagai ilmu pengetahuan seperti perdagangan, pelayaran dan pertanian, yang boleh dipelajari tanpa terikat dengan syarat-syarat tertentu. Kesenian dan ketrampilan juga dapat digolongkan sebagai *tsaqafah*

jika dipengaruhi oleh pandangan hidup tertentu, seperti seni lukis dan seni pahat, yang tidak boleh dipelajari apabila bertentangan dengan pandangan Islam.

PASAL 172

Kurikulum pendidikan hendaknya seragam. Tidak boleh menggunakan kurikulum pendidikan selain kurikulum pendidikan yang telah ditetapkan negara. Tidak ada larangan untuk mendirikan sekolah-sekolah swasta lokal selama mengikuti kurikulum pendidikan negara dan berdasarkan pada rencana pendidikan serta sejalan dengan strategi dan tujuan pendidikan. Dalam proses belajar mengajar, hendaknya tidak dicampur antara laki-laki dan perempuan, baik di kalangan pelajar maupun di kalangan pengajar, dan hendaknya tidak dibedakan berdasarkan kelompok, agama, mazhab, ras dan warna kulit.

PASAL 173

Negara wajib menyelenggarakan pendidikan berdasarkan apa yang dibutuhkan manusia di dalam kancah kehidupan bagi setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan dalam dua jenjang pendidikan; jenjang pendidikan dasar (*ibtidaiyah*) dan jenjang pendidikan menengah (*tsanawiyah*). Negara wajib

menyelenggarakan pendidikan bagi seluruh warga negara secara cuma-cuma. Mereka diberi kesempatan seluas-luasnya untuk melanjutkan pendidikan tinggi secara cuma-cuma.

PASAL 174

Negara menyediakan perpustakaan, laboratorium dan sarana ilmu pengetahuan lainnya, selain gedung-gedung sekolah, kampus-kampus, untuk memberi kesempatan bagi mereka yang ingin melanjutkan penelitian dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan, seperti fiqih, ushul fiqih, hadits dan tafsir, termasuk di bidang pemikiran, kedokteran, teknik, kimia serta penemuan, inovasi dan lain-lain, sehingga ditengah-tengah umat lahir sekelompok mujtahid, penemu dan inovator.

TUJUAN UMUM PENDIDIKAN NEGARA KHILAFAH

Dalam menyusun kurikulum dan materi pelajaran terdapat dua tujuan pokok pendidikan yang harus diperhatikan:

1. Membangun kepribadian Islami, pola pikir (*aqliyah*) dan jiwa (*nafsiyah*) bagi umat; yaitu dengan cara menanamkan *tsaqafah* Islam berupa akidah, pemikiran, dan perilaku Islami kedalam akal dan jiwa anak didik. Karenanya harus disusun dan dilaksanakan kurikulum Negara Khilafah untuk merealisasikan tujuan tersebut.
2. Mempersiapkan anak-anak kaum Muslim agar di antara mereka menjadi ulama-ulama yang ahli di setiap aspek kehidupan, baik ilmu-ilmu ke-Islaman (ijtihad, fiqh, peradilan dan lain-lain) maupun ilmu-ilmu terapan (teknik, kimia, fisika, kedokteran dan lain-lain). Ulama-ulama yang mumpuni akan

membawa Negara Islam dan umat Islam -melalui pundak mereka- untuk menempati posisi puncak di antara bangsa-bangsa dan negara-negara lain di dunia, bukan sebagai pengekor maupun agen pemikiran dan ekonomi negara lain.

METODE PENGAJARAN

Metode pengajaran yang benar adalah penyampaian (*khithab*) dan penerimaan (*talaqqiy*) pemikiran dari pengajar kepada pelajar. Pemikiran atau akal merupakan instrumen proses belajar mengajar. Akal merupakan aset yang Allah karuniakan kepada diri manusia. Dengan keberadaan akal, Allah memuliakan manusia, mengutamakan manusia dari mahluk-mahluk yang lain, dan menjadikannya sebab penyebab dibebankannya suatu hukum (*manath at-taklif*).

Akal terdiri empat komponen: otak (sebagai tempat berpikir), penginderaan, fakta, dan informasi yang terkait dengan fakta. Akal, berpikir dan memahami memiliki makna yang sama, yaitu mentransfer (memindahkan) fakta yang dicerap oleh alat indra ke dalam otak, kemudian fakta tersebut diinterpretasikan dengan informasi yang terkait, lalu ditetapkan hukum

atas fakta tersebut. Karena itu jika ingin mentransfer pemikiran kepada orang lain, sebagaimana yang terjadi pada proses belajar mengajar, pengajar harus mentransfer pemikirannya melalui sarana yang bisa untuk menjelaskan, terutama bahasa. Pemikiran tersebut dihubungkan dengan fakta yang dicerap oleh pelajar, atau dengan fakta yang pernah dicerap sebelumnya, atau yang serupa dengannya. Dengan demikian telah terjadi transfer pemikiran. Jika pemikiran tersebut tidak dihubungkan dengan fakta yang dicerap atau dapat dirasakan, seperti menjelaskan makna unta tanpa bisa menggambarkan fakta yang terkait dengannya, maka tidak akan terjadi proses transfer pemikiran, yang terjadi hanya transfer informasi saja. Dengan informasi yang ditransfer tersebut anak didik hanya menjadi orang yang belajar, bukan orang yang berpikir.

Tatkala mentransfer pemikiran kepada anak didik, seorang pengajar harus mendekatkan apa yang terkandung dalam pemikiran tersebut dengan makna-makna yang dipahami oleh anak didik, dengan cara berusaha menghubungkan antara pemikiran itu dengan fakta yang dicerapnya, atau dengan fakta yang akrab dan dirasakan olehnya, sehingga mereka benar-benar

memahaminya sebagai sebuah pemikiran, bukan sekedar informasi.

Pengajar harus mendorong anak didik agar selalu peka terhadap realita yang terjadi. Karena realita tidak hadir dengan sendirinya, maka seorang pengajar harus dapat memberikan gambaran yang mendekati realita tersebut kepada anak didik ketika menyampaikan suatu konsep atau ide, sehingga dapat dihubungkan dengan realita yang dirasakannya atau tergambar di benaknya. Dengan demikian mereka telah menerimanya sebagai sebuah pemikiran.

Pemikiran yang ditransfer pengajar kepada anak didiknya dapat dilihat sebagai berikut:

- Apabila faktanya telah dicerap lebih dulu oleh anak didik, atau baru dicerap saat disampaikan, maka berarti mereka telah menerima apa yang disampaikan sebagai sebuah pemikiran.
- Apabila faktanya tidak dicerap lebih dulu oleh anak didik, dan tidak dicerap pula saat disampaikan, namun fakta tersebut dapat tergambar dalam benak mereka sebagaimana yang disampaikan, lalu mereka membenarkan dan menerimanya seakan-akan mereka mencerp fakta tersebut. Fenomena seperti itu juga dikatakan bahwa mereka telah menerima apa yang disampaikan sebagai sebuah pemikiran.

Dalam dua perkara tadi, konsep atau ide yang disampaikan pengajar kepada anak didik dapat menjadi sebuah pemikiran. Lain halnya jika konsep atau ide yang disampaikan tidak dikaitkan dengan fakta yang dapat dicerapnya, atau fakta tersebut tidak mungkin dijangkau. Jika demikian berarti konsep tersebut hanya sebatas informasi saja.

Fakta yang dicerap adalah fakta yang dapat diindra melalui salah satu panca indera; baik fakta itu berbentuk materi atau immateri (*ma'nawi*). Fakta yang berbentuk materi contohnya adalah diinderanya pohon melalui penglihatan, suara burung melalui pendengaran, halusny kain dengan perabaan, aroma bunga dengan penciuman, dan lezatnya madu dengan merasakan.

Sedangkan fakta yang berbentuk immateri (*ma'nawi*), contohnya adalah keberanian, amanah, pengecut dan khianat; diindra secara pemikiran yang didasarkan atas penampakan yang bersifat materi. Dari situ dipahami bahwa bertempurnya seorang muslim dan keteguhannya dalam menghadapi musuh walaupun berlipat ganda jumlah dan kesiapan musuhnya, ia disebut pemberani. Sebaliknya, larinya seorang muslim dari medan perang disebut pengecut.

Fakta yang terindra atau dapat diindra, merupakan faktor yang mendasar dalam aktivitas berpikir. Suatu konsep atau ide tidak akan menjadi sebuah pemikiran tanpa adanya fakta.

Berbeda dengan hal-hal ghaib. Manusia tidak mempunyai kemampuan untuk merasakan dengan salah satu panca inderanya di dunia, seperti adanya surga, neraka, 'arsy, dan sebagainya. Manusia tidak dapat berpikir melalui penginderaan, melainkan dengan cara mendapatkan informasi yang pasti kebenarannya (*qath'i*), seperti dari al-Qur'an dan hadits mutawatir.

Namun, hal-hal ghaib yang keberadaannya berasal dari ilusi sebagian manusia, seperti hantu atau banteng yang membawa bumi dengan tanduknya; membayangkan berbagai perkara seperti itu tidak termasuk berpikir, karena tidak dapat diindra dan tidak dapat dirujuk dari sumber yang pasti. Hal itu termasuk khayalan atau *khurafat*, karena faktanya tidak ada, dan harus dijauhkan dari anak didik.

Dalam aktivitas penyampaian dan penerimaan pemikiran melalui cara mendengar atau membaca, maka bagi pihak yang menyampaikan -yaitu pengajar atau penyusun kurikulum- harus menggunakan keempat unsur tadi dalam proses berpikir. Pada saat menyampaikan, baik lisan maupun tulisan, harus tetap

diperhatikan penggambaran fakta sebagai objek berpikir dengan gambaran yang jelas. Dan jika fakta tersebut belum pernah dicerap sebelumnya oleh anak didik, hendaknya dilakukan dengan cara membuat anak didik seolah-olah merasakan fakta tersebut

Instrumen terpenting dalam penyampaian atau penerimaan pemikiran pada proses belajar-mengajar adalah bahasa, yang merupakan kumpulan kata-kata dan kalimat-kalimat yang mengandung makna, serta ide-ide yang terkandung dalam makna tersebut. Jika pengajar dan anak didik memahami kata-kata, kalimat-kalimat, dan makna-makna yang mengarahkan pada suatu pemikiran, maka berarti bahasa telah menjadi alat yang efektif dalam proses belajar-mengajar.

Oleh karena itu bagi pengajar atau penyusun kurikulum hendaknya memperhatikan penggunaan bahasa bagi anak didik. Pemakaian kata-kata dan susunan kalimat hendaknya yang dapat dipahami oleh anak didik untuk mempermudah transfer pemikiran. Selain itu, dalam penyampaian pemikiran hendaknya mencakup keempat komponen dalam proses berpikir.

Dengan metode tersebut, teks-teks pemikiran yang tertulis maupun yang terucap akan ditransfer ke dalam benak anak didik (sebagaimana yang dimiliki pengajar) melalui penjelasan dengan penggunaan

bahasa. Dengan demikian terjadi interaksi dengan menggunakan standar-standar tertentu, seperti halal dan haram, benar dan salah.

Metode tersebut dapat digunakan untuk menyampaikan seluruh jenis pemikiran, baik yang berhubungan langsung dengan pandangan hidup tertentu, seperti ideologi, maupun yang tidak berhubungan langsung dengan pandangan hidup tertentu, seperti ilmu matematika.

Pemikiran jenis pertama -yaitu pemikiran yang berhubungan langsung dengan pandangan hidup tertentu, atau pemikiran yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan dirinya, dan dengan manusia lain- harus terikat dengan akidah Islam. Pendekatannya harus menyentuh perasaan anak didik selain menyampaikan pemikiran, dan hendaknya dijelaskan hubungan pemikiran tersebut dengan kehidupan di dunia dan akhirat. Dengan demikian pemikiran tersebut dapat diterima secara benar dan menjadi pemahaman yang dapat mengendalikan perilakunya. Perasaan cinta dan keberaniannya tergerak demi pemikiran yang benar, yang terpancar dari pandangan hidup tertentu, yang dicirikan dengan akidah Islam. Begitu pula akan mendorong upaya mewujudkan pemikiran tersebut dengan sepenuh hati

dan penuh semangat. Perasaan akan bergerak untuk membenci dan melawan pemikiran yang salah, yang berlawanan dan bertentangan dengan pandangan hidupnya di dunia, serta akan terdorong untuk melawan dan menolaknya.

Mempelajari teks pemikiran yang berkaitan dengan pandangan hidup, tidak dimaksudkan untuk berhenti pada makna-makna bahasa saja. Teks pemikiran dipahami untuk dapat diletakkan pada fakta yang terkait, agar dapat mengambil sikap sesuai dengan yang dituntut syara', baik berupa tuntutan untuk mengerjakan maupun meninggalkan. Pemikiran seperti ini dipelajari agar dapat mengendalikan perilaku anak didik sesuai dengan hukum Islam.

Pendidikan bukan ditujukan untuk semata-mata kemewahan intelektual, tetapi untuk membentuk kepribadian yang Islami, pola pikir dan jiwa Islami, yang selalu berusaha untuk meraih keridhoan Allah, yang tercermin pada setiap perbuatan dan perkataannya.

Pemikiran jenis kedua, yaitu pemikiran yang tidak ada hubungannya secara langsung dengan pandangan hidup tertentu, seperti ilmu fisika, kimia, matematika, dan lain-lain, dipelajari untuk mempersiapkan anak didik untuk mengelola alam semesta yang disediakan Allah untuk manusia. Allah Swt berfirman:

﴿وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ﴾

Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai rahmat) daripada-Nya. (TQS. al-Jatsiyah [45]:13)

﴿وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ

وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِ ۖ﴾

Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. (TQS. an-Nahl [16]:12)

Seorang muslim, sebagai seseorang yang memiliki kepribadian Islam, mempelajari ilmu-ilmu terapan untuk dapat dimanfaatkan dan diberdayakan, demi melayani kemaslahatan dan memecahkan problem-problem krusial bagi umat. Jadi, tuntutan untuk mempelajari ilmu tidak semata-mata hanya untuk ilmu saja, akan tetapi untuk dimanfaatkan dengan pemikiran dan pengetahuan yang dipelajari manusia dalam kehidupan, sesuai dengan hukum Islam.

Allah Swt berfirman:

﴿وَابْتَغِ فِيمَا ءَاتٰكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ

نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ﴾

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi. (TQS. al-Qashash [28]:77)

TEKNIK DAN SARANA PENGAJARAN

Setiap pemikiran (*fikrah*) memiliki metode (*thariqah*) yang menyangkut pelaksanaannya. Lain lagi dengan teknik atau cara (*uslub*), yang berupa tatacara tertentu untuk melakukan suatu aktivitas, dan tatacara tersebut bersifat tidak tetap. Dalam konteks pendidikan, yang dimaksud dengan *uslub* adalah seluruh aktivitas terarah yang digunakan pengajar dengan maksud membantu para siswa untuk meraih apa yang diinginkan, yaitu diterimanya pemikiran, pemahaman dan berbagai pengetahuan secara efisien dan efektif.

Berbagai cara dapat dipilih pengajar sesuai dengan kondisi belajar-mengajar. Hendaknya diperhatikan tingkat kemampuan para siswa, dan dipilih teknik yang terbaik untuk mencapai sasaran, seperti teknik berdialog, berdiskusi, bercerita, menirukan

sesuatu, memecahkan masalah, melalui percobaan, dan praktek-praktek secara langsung.

Kebanyakan *uslub* memerlukan sarana untuk melaksanakan pekerjaan. Sarana dan *uslub* bersifat tidak tetap, dapat berubah, berkembang, dan beragam, sesuai dengan kondisi, personal, dan berbagai kemungkinan lain. Sama halnya dengan keharusan adanya metode untuk melaksanakan suatu pemikiran, maka sarana dan *uslub* juga memiliki peran penting dalam pelaksanaan suatu metode. Kesempurnaan suatu pekerjaan secara efisien dan efektif bergantung pada kreativitas dalam mewujudkan sarana dan *uslub* yang sesuai untuk melaksanakan pekerjaan tersebut.

Metode pengajaran yang merupakan proses penyampaian pemikiran dari pengajar kepada anak didik, dahulunya menggunakan sarana dan *uslub* seperti pena, kertas, pengungkapan secara lisan, menirukan sesuatu, dan tulisan. Pada masa sekarang, sarana dan *uslub* tetap digunakan meskipun berbeda dengan yang dulu, seperti melalui cetakan, animasi, audio-tape, eksperimen di laboratorium dan lain-lain.

Penggunaan teknik pengajaran yang tepat adalah untuk mengintensifkan metode rasional (*aqliyah*) pada siswa, karena metode tersebut merupakan landasan bagi proses berpikir yang cemerlang dan kebangkitan

yang berasaskan Islam. Dengan metode *aqliyah* akan terpecahkan 'simpul besar' pada diri manusia. Dengan metode itu pula akan terbentuk pada diri manusia pemikiran yang menyeluruh dan benar tentang alam semesta, manusia, dan kehidupan, baik dengan apa yang ada dengan sebelum maupun sesudah kehidupan, serta kaitannya antara sebelum dan sesudah kehidupan. Dengan metode tersebut akan mengantarkan pada akidah Islam yang merupakan asas bagi negara, umat, dan sistem (perundang-undangan) dalam Islam.

Sejak abad ke-19 Masehi, Eropa, disusul oleh Amerika dan Rusia, telah meraih keberhasilan gemilang dalam mewujudkan revolusi industri yang dihasilkan dari penelitian ilmiah. Mereka menamakan cara tersebut dengan 'metode ilmiah'. Dari hasil pengamatan dapat dijelaskan bahwa metode tersebut hanya benar dan dapat diterapkan pada ilmu-ilmu terapan saja. Tidak salah jika cara tersebut dinamakan sebagai metode (*thariqah*), karena merupakan prosedur tertentu yang bersifat baku dalam penelitian. Akan tetapi salah jika metode tersebut dijadikan sebagai asas berpikir menggantikan metode *aqliyah*, karena akan mengarahkan kepada kesimpulan yang meniadakan hakikat dan pengetahuan, yang keberadaannya diperoleh manusia melalui metode *aqliyah*, seperti

tentang keberadaan Allah Swt dan kenabian Nabi Muhammad saw.

Metode ilmiah hanya benar jika digunakan khusus untuk materi yang bisa diindera dan layak digunakan dalam eksperimen; dimaksudkan untuk mengetahui hakekat dan khasiat materi tersebut melalui prosedur eksperimen. Metode *aqliyah* yang terdiri dari empat unsur, merupakan landasan dalam proses berpikir; karena selain digunakan dalam penelitian materi-materi yang dapat diindera, seperti tercakup dalam ilmu fisika dan lain-lain, juga dapat digunakan untuk pembahasan yang menyangkut pemikiran, seperti akidah, hukum, sejarah, termasuk dalam pembahasan ilmu kalam, seperti sastra dan sebagainya. Jika hasil penelitian melalui metode *aqliyah* bertentangan dengan hasil penelitian melalui metode ilmiah mengenai keberadaan sesuatu, maka yang diambil adalah hasil penelitian melalui metode *aqliyah*, karena hukum atas keberadaan sesuatu bersifat pasti (*qath'i*)

Penggunaan metode ilmiah hanya layak digunakan pada ilmu-ilmu terapan, seperti kimia dan fisika untuk dapat sampai pada hakikat dan sifat-sifat materi dari alam semesta, yang Allah Swt sediakan bagi umat manusia dengan memanfaatkannya dan mengetahui

karakter khusus dari benda tersebut, di bawah aturan hukum-hukum Islam.

Metode lainnya yang digunakan sebagai metode dalam proses berpikir oleh sebagian filosof -terutama para filosof Yunani kuno- adalah pembahasan secara *mantiq* (logika). *Mantiq* bukan termasuk metode berpikir dan tidak bisa meningkat hingga ke posisi metode ilmiah. *Mantiq* merupakan *uslub* dari metode *aqliyah* (membangun pemikiran di atas suatu pemikiran untuk mendapatkan kesimpulan). *Mantiq* merupakan *uslub* yang kompleks, berpotensi salah, mengandung rekayasa (simulasi) dan penyesatan. Walaupun metode tersebut digunakan, hasilnya tetap harus tunduk pada metode *aqliyah*.

Bagi para penyusun kurikulum dan para pengajar, ketika mereka mengusulkan sarana dan teknik mengajar untuk seluruh materi, hendaknya memperhatikan konsep-konsep sebagai berikut:

1. Sarana dan *uslub* bersifat tidak tetap, karenanya para pengajar hendaknya kreatif dalam menciptakan sarana dan *uslub* yang efektif agar para siswa memahami pemikiran-pemikiran yang telah ditetapkan. Hendaknya memperhatikan kondisi para siswa dan perbedaan individual di antara mereka.

2. Alat indera (pendengaran, penglihatan, perabaan, penciuman, dan rasa) merupakan unsur utama dari unsur-unsur dalam proses berpikir, dengan alat indera tersebut fakta yang dicerap akan ditransfer ke otak. Bagi para pengajar hendaknya mendorong para siswa untuk sedapat mungkin menggunakan sebagian besar alat indera mereka dalam mencerap fakta yang menjadi objek belajar (berpikir). Apabila fakta tersebut ada pada saat itu, maka para siswa telah merasakannya saat belajar. Namun, jika faktanya tidak ada pada saat itu, hendaknya fakta tersebut digambarkan ke dalam benak para siswa dengan *uslub* dan sarana yang tersedia, sehingga tergambar di benak mereka seakan-akan mereka merasakannya, karena penginderaan atas fakta merupakan unsur penting dalam proses berpikir. Apabila alat indera yang digunakan lebih banyak dalam mencerap suatu fakta, dan lebih mendalam penginderaannya, maka kesimpulan atas fakta tersebut dan atas karakteristiknya jauh lebih akurat.
3. Memperhatikan penggunaan bahasa kepada para siswa, baik dalam penulisan kurikulum maupun dalam menyampaikan pemikiran.
4. Memperhatikan karakteristik pemahaman manusia, karena itu penjelasan dimulai dari bentuk global

terlebih dulu sebelum menjelaskan detailnya, terutama bagi para siswa yang berumur antara enam sampai sepuluh tahun. Selain itu harus diperhatikan beberapa hal:

- Hendaknya para siswa mempelajari kata-kata yang menunjukkan pada suatu makna terlebih dulu sebelum mereka mempelajari huruf-hurufnya. Setelah memahami kata yang menunjukkan suatu fakta tertentu, barulah dimulai menganalisa kata yang merupakan penjelasan huruf-huruf dan suku kata yang menyusun kata tersebut. Dilanjutkan dengan penyusunan kata, yaitu dengan menyusun kata-kata baru dari huruf-huruf yang diketahuinya. Kemudian menyusun kalimat-kalimat baru dari kata-kata yang sudah diketahuinya. Dengan demikian dua metode belajar bahasa telah digabungkan: yaitu metode penyusunan huruf (*harfiyah*) dan metode penyusunan kalimat (*jumaliyah*).
- Hendaknya para siswa mempelajari sifat-sifat lahiriah dari suatu benda terlebih dulu sebelum mempelajari kandungan dan karakteristik detailnya.

- Hendaknya para siswa mempelajari riwayat seseorang secara global terlebih dulu sebelum mempelajari detail kehidupan dan aktivitas dari orang tersebut.
- Hendaknya para siswa mempelajari makna umum dan pemikiran mendasar pada suatu teks (*nash*) terlebih dulu sebelum mempelajari bagian-bagian dan cabang-cabangnya.

PENDIDIKAN SEKOLAH

1. TUJUAN PENDIDIKAN SEKOLAH

Ada tiga tujuan pokok dalam pendidikan sekolah:

1. Membangun kepribadian Islami, pola pikir (*aqliyah*) dan jiwa (*nafsiyah*) yang Islami, dengan cara menyempurnakan pembinaan seiring dengan berakhirnya jenjang pendidikan sekolah.
2. Mendidik anak didik dengan ketrampilan dan pengetahuan agar dapat berikhteraksi dengan lingkungan yang berupa peralatan, inovasi, dan berbagai bidang terapan lainnya, seperti penggunaan peralatan listrik dan elektronika, peralatan pertanian, industri dan lain-lain
3. Mempersiapkan anak didik untuk dapat memasuki jenjang perguruan tinggi dengan mempelajari ilmu-ilmu dasar yang diperlukan, baik yang termasuk *tsaqafah* seperti bahasa Arab, fiqih, tafsir dan

hadits, maupun ilmu sains seperti matematika, kimia, fisika dan lain-lain.

2. JENJANG PENDIDIKAN SEKOLAH

Pengelompokkan jenjang (*marhalah*) pendidikan harus memperhatikan fakta anak didik di setiap tingkatan; apakah dia seorang anak kecil ataukah seseorang yang sudah dewasa (*baligh*). Selain itu harus merujuk pada dalil-dalil syar'i dan hukum-hukum yang terkait dengan urusan anak kecil ataupun anak yang sudah *baligh* dari sisi perlakuan yang harus diberikan oleh pemerintah, pengajar atau pendidik. Hal ini dimaksudkan untuk mewujudkan pengaturan hubungan manusia dengan yang lainnya sesuai dengan Islam, yang memiliki hukum-hukum dari Sang Maha Pencipta dan Maha Pengatur, Rabb seluruh alam, serta dituntut untuk senantiasa terikat dengan hukum-hukum tersebut.

Dalil-dalil yang terkait dengan pembahasan di atas adalah firman Allah Swt:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَفْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ

أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ﴿٥٥﴾

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki dan

orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari). (TQS. an-Nur [24]: 58)

Dalam ayat berikutnya Allah Swt berfirman:

﴿وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ﴾

Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang sebelum mereka meminta izin. (TQS. an-Nur [24]: 59)

Rasulullah saw bersabda:

«رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثٍ، عَنِ الْمَحْتُونِ الْمَغْلُوبِ عَلَى عَقْلِهِ حَتَّى يُفِيقَ، وَعَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ»

Diangkat pena (tidak dibebankan hukum) atas tiga kelompok: seseorang yang gila yang mengalahkan akalnyanya sampai sembuhnyanya, orang yang tidur sampai

terbangunnya, dan anak kecil sampai dia mimpi (baligh). (HR. Abu Dawud dalam Sunannya).

Rasulullah saw bersabda:

«يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ تَصْلُحْ أَنْ يَرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا- وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفْفِهِ»

Wahai Asma', sesungguhnya seorang wanita itu jika telah sampai (usia mengalami) haid tidak dibenarkan untuk memperlihatkan dirinya, kecuali ini dan ini -dan Rasulullah menunjukkan wajah dan kedua telapak tangannya-. (HR. Abu Dawud dalam Sunannya).

Diceritakan dari 'Athiyah al-Qurzhay yang berkata: 'Kami diserahkan kepada Nabi saw di hari (kekalahan bani) Quraizhah. Barang siapa telah tumbuh (bulu kemaluannya) maka ia dibunuh, dan barang siapa belum tumbuh (bulu kemaluannya) akan dibiarkan pergi. Aku termasuk yang belum tumbuh (bulu kemaluannya), maka aku dibiarkan pergi'. (HR. Tirmidzi dalam Sunannya).

Telah diriwayatkan: 'Sesungguhnya Nabi saw ketika menyerahkan keputusan kepada Sa'ad mengenai

(nasib) bani Quraizhah, beliau menyingkap kain mereka (untuk melihat bulu kemaluan)'. Dari Utsman ra: 'Sesungguhnya kepada beliau didatangkan seorang anak yang telah mencuri, maka beliau berkata: "Lihatlah di balik kain sarungnya (bulu kemaluannya)". Mereka mendapati (bulu kemaluannya) belum tumbuh, maka tidak dipotong (tangannya), dan tidak ada seorang sahabat pun yang mengingkarinya.

Rasulullah saw bersabda:

«مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ»

Perintahkan anak-anakmu shalat jika mereka telah menginjak usia tujuh tahun, dan pukullah mereka (karena meninggalkan shalat) jika telah menginjak usia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur diantara mereka. (HR. Imam Ahmad dalam Musnadnya).

Dalil-dalil tersebut menunjukkan bahwa masa kanak-kanak berakhir jika anak-anak telah mengalami mimpi (basah) atau berusia *baligh*. Islam menentukan tanda-tanda pembeda yang dapat diindera, yang memisahkan antara masa kanak-kanak dengan masa

baligh. Pada anak laki-laki berupa tumbuhnya bulu kemaluan atau telah mengalami mimpi. Sedangkan pada anak wanita ketika mengalami haid atau hamil. Dalil-dalil tersebut menunjukkan adanya tuntutan hukum bagi seseorang yang telah dewasa (*baligh*) yang sebelumnya tidak dituntut saat belum *baligh*.

Rasulullah saw bersabda:

«مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ»

Perintahkan anak-anakmu shalat saat berusia tujuh tahun, dan pukullah (karena meninggalkan shalat) saat berusia sepuluh tahun. (HR. Ahmad dalam Musnadnya)

Hadits tersebut menunjukkan bahwa pendidikan pada masa kanak-kanak dibagi dalam dua tahapan:

- Tahap sebelum seorang anak menginjak usia 10 (sepuluh) tahun. Tidak menggunakan pukulan dalam mendidiknya, karena dalam hadits -pada usia tersebut- hanya dibatasi pada perintah shalat tanpa disertai (sanksi) pukulan. Oleh karena terlebih lagi dengan pendidikan selain perkara shalat, hendaknya tidak dengan (sanksi) pukulan. Mendidik mereka

hanya dibatasi dengan cara pemberian motivasi dan ancaman tanpa (sanksi) pukulan.

- Tahap setelah seorang anak berusia 10 (sepuluh) tahun sampai usia dewasa (*baligh*). Digunakan (sanksi) pukulan dalam mendidiknya, jika hal ini diperlukan. Hukum *hudud* dan sanksi syar'i tidak bisa diterapkan kecuali setelah menginjak usia *baligh*, yang merupakan tahap pendidikan setelah usia *baligh*. Ini didasarkan atas sabda Rasulullah saw:

«رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ، عَنْ الصَّبِيِّ حَتَّى يَبْلُغَ، وَعَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الْمَعْتُوهِ حَتَّى يَرَأَى»

Diangkat pena atas tiga kelompok: anak kecil sampai dia baligh, orang yang tidur sampai dia bangun, orang idiot sampai dia sembuh. (HR. Abu Dawud dalam Sunannya).

Makna dari “رفع القلم” (diangkat pena) adalah diangkatnya beban hukum. Apabila anak-anak telah mencapai usia *baligh*, maka mereka telah menjadi orang yang dibebani hukum (*mukallaf*) secara syar'i. Jika melakukan perbuatan yang menyimpang atau yang haram, mereka dikenakan sanksi atas perintah hakim (qadhi). Ini berarti mengharuskan adanya peradilan di

sekolah-sekolah yang para siswanya telah *baligh*, termasuk di jenjang perguruan tinggi.

Demikianlah hukum-hukum yang berhubungan dengan anak-anak dan orang dewasa. Hal itu harus diperhatikan saat menyusun jenjang pendidikan, karena pembinaan dan pendisiplinan termasuk kebutuhan dalam pendidikan. Jenjang pendidikan sekolah yang pertama berlangsung sejak anak-anak masuk sekolah sampai menginjak usia sepuluh tahun. Jenjang pendidikan sekolah yang kedua berlangsung sejak anak-anak berusia sepuluh tahun sampai usia *baligh*, yaitu biasanya di usia lima belas tahun di negeri-negeri yang beriklim sedang. Jenjang pendidikan sekolah yang ketiga berlangsung dari umur lima belas tahun sampai pendidikan sekolah berakhir.

Berdasarkan dalil-dalil dan hukum-hukum tersebut, jenjang pendidikan sekolah di Negara Khilafah dibagi berdasarkan usia anak didik, bukan berdasarkan materi pelajaran yang diajarkan sekolah. Karenanya, sekolah dikelompokkan menjadi tiga, seperti contoh pada Tabel 1.

Jika seorang siswa telah genap berusia 10 (sepuluh) tahun, maka hendaknya diperhatikan untuk dipindahkan ke sekolah jenjang kedua, tanpa mempertimbangkan nilai prestasi belajarnya. Begitu

Tabel 1. Jenjang pendidikan sekolah di Negara Khilafah berdasarkan usia anak didik

SEKOLAH	KELOMPOK UMUR
Sekolah Jenjang Pertama (<i>Ibtidaiyah</i>)	Dari usia 6 sampai dengan 10 tahun
Sekolah Jenjang Kedua (<i>Mutawasithah</i>)	Dari usia 10 sampai dengan 14 tahun
Sekolah Jenjang Ketiga (<i>Tsanawiyah</i>)	Dari usia 14 tahun sampai jenjang sekolah berakhir

juga jika seorang siswa telah *baligh*, hendaknya dipindahkan ke sekolah jenjang ketiga (sekolah untuk siswa yang telah *baligh*), baik telah sampai pada jenjang sekolah tersebut maupun belum.

Berikutnya akan kami paparkan bagaimana pengaturan masa studi yang akan digunakan dalam manajemen pendidikan di sekolah negeri, yang akan menjamin pembagian siswa ke dalam sekolah-sekolah sesuai dengan kelompok umur.

Pendidikan sebelum usia enam tahun (pengasuhan dan taman kanak-kanak) diserahkan kepada warga negara (masyarakat). Apabila salah seorang di antara mereka akan membangun sekolah khusus untuk tujuan tersebut, hal itu diperbolehkan atas bimbingan negara dalam hal materi pendidikan dan keterikatannya

dengan strategi pendidikan yang telah ditetapkan oleh Khalifah.

3. PERIODE SEKOLAH

Jenjang (*marhalah*) sekolah terdiri dari tiga puluh enam periode (*daurah*) sekolah yang berlangsung secara berurutan. Masing-masing lamanya 83 (delapan puluh tiga) hari. Setiap periode dibatasi dengan sekumpulan satuan pelajaran. Seorang siswa akan memulai jenjang sekolahnya dengan pendidikan pada periode pertama. Jika berhasil pada suatu periode maka akan dinaikkan ke periode berikutnya, sampai berakhirnya jenjang sekolah, yaitu dengan menyelesaikan periode yang ke tiga puluh enam dengan berhasil.

Satu tahun hijriah dibagi menjadi empat periode waktu yang sama. Masing-masing dipisahkan dengan tiga hari libur. Tabel 2 berikut akan menjelaskan waktu dimulai dan berakhirnya setiap periode sekolah, juga hari libur yang memisahkan antara setiap periode.

Seorang anak dapat masuk sekolah ketika usianya telah genap menginjak 6 (enam) tahun hijriah. Karena itu sekolah-sekolah negeri menerima siswa baru di awal periode sekolah dari empat periode yang ada dalam setahun, atau sekitar setiap tiga bulan sekali. Hal ini memungkinkan bagi seorang anak untuk memasuki

Tabel 2. Jadwal Periode Sekolah dan Hari Libur Setiap Tahun

PERIODE	AWAL PERIODE	AKHIR PERIODE
Periode Pertama	1 Muharram	25 Rabiul Awwal
Hari Libur	25, 26, 27 Rabiul Awwal	
Periode Kedua	28 Rabiul Awwal	22 Jumadi ats-Tsani
Hari Libur	22, 23, 24 Jumadi ats-Tsani	
Periode Ketiga	25 Jumadi ats-Tsani	20 Ramadhan
Hari Libur	20, 21, 22 Ramadhan	
Periode Keempat	23 Ramadhan	27 Dzulhijjah
Hari Libur	Libur Idul Fitri 1-3 Syawal Libur Idul Adha 8-15 Dzulhijjah	

periode pertama sekolah pada periode yang terdekat saat usianya telah genap menginjak 6 (enam) tahun menurut perhitungan kalender hijriah.

Seorang siswa dibolehkan untuk mengambil cuti selama satu periode sekolah saja, setelah mengikuti minimal tiga periode berturut-turut. Juga diperbolehkan untuk mengikuti studinya tanpa cuti. Dengan demikian sistem tersebut memberikan keuntungan

kepada siswa untuk menyelesaikan jenjang sekolah dalam waktu yang lebih singkat dari teman sebayanya, yaitu dengan mengikuti studinya dan berhasil pada seluruh periode sekolah tanpa mengambil cuti, atau hanya mengambil sedikit dari yang diperbolehkan.

Satuan waktu pengajaran adalah periode sekolah yang terdiri dari 83 (delapan puluh tiga) hari, bukan satu tahun. Setiap periode mempunyai kurikulum dan para siswanya sendiri.

Jika seorang siswa mengikuti studinya pada seluruh periode dengan berhasil tanpa mengambil cuti yang disediakan, maka dimungkinkan baginya untuk menyelesaikan ketiga puluh enam periode sekolah tersebut dalam waktu sembilan tahun ($36:4 = 9$). Jadi, siswa tersebut telah menyelesaikan seluruh jenjang sekolah saat usianya genap lima belas tahun.

Jika seorang siswa mengikuti studinya untuk menyelesaikan ketiga puluh enam periode sekolah tersebut dengan rata-rata tiga periode saja setiap tahunnya, yaitu dengan cara mengambil cuti selama satu periode setelah setiap tiga periode berturut-turut dan menyelesaikan seluruh periode lainnya dengan baik, maka dimungkinkan baginya untuk menyelesaikan jenjang sekolahnya dalam waktu dua belas tahun ($36:3 = 12$). Dengan demikian siswa tersebut telah

menyelesaikan seluruh jenjang sekolah saat usianya genap 18 tahun.

Terkadang sebagian siswa membutuhkan satu atau dua tahun setelah usianya genap delapan belas tahun untuk menyelesaikan ketiga jenjang sekolah. Maka jika siswa tersebut telah menginjak usia dua puluh tahun dan belum berhasil dalam mengikuti ujian umum seluruh jenjang sekolah, akan diberi dispensasi dari pendidikan formal, dan diberi pilihan antara mendaftarkan diri pada akademi-akademi kejuruan, atau kembali mengikuti ujian umum seperti yang telah dilaluinya sampai berhasil, agar dapat mendaftarkan diri pada perguruan tinggi.

Dalam sistem periode sekolah tersebut diperhatikan juga perbedaan kemampuan individual para siswa. Ini dimaksudkan untuk efisiensi waktu belajar dan prestasi yang mereka miliki.

Bagan yang terlampir di akhir buku ini menjelaskan pembagian ketiga puluh enam periode berdasarkan kelompok usia siswa dan batasan usia terendah dan tertinggi saat keluar dan menyelesaikan seluruh jenjang sekolah.

Untuk melaksanakan sistem periode sekolah di pedesaan terpencil, dibangun kompleks sekolah "Sekolah Umum" di antara pedesaan tersebut, dan

disediakan sarana transportasi antar jemput bagi para siswa ke rumah-rumah mereka.

4. MATERI PENGAJARAN

4.1 Landasan Materi Pengajaran

Akidah Islam adalah landasan hidup seorang muslim, yang merupakan satu-satunya asas negara. Dengan sendirinya tidak layak keberadaan sesuatu dalam institusi negara, struktur negara, operasional negara atau apapun yang terkait dengan negara kecuali berasaskan akidah Islam.

Berdasarkan hal itu, landasan setiap ilmu pengetahuan yang didapatkan anak didik di dalam Negara Khilafah, baik pengetahuan yang terpancar dari akidah Islam, seperti pemikiran tentang akidah dan hukum-hukum syara', maupun pengetahuan yang didasari atas akidah Islam, seperti sejarah dan ilmu-ilmu lainnya, harus merujuk pada akidah Islam. Yang dimaksud dengan didasari atas akidah Islam adalah menempatkan akidah Islam sebagai standar. Jika bertentangan dengan akidah, maka seorang muslim tidak boleh mengambil dan meyakinkannya. Selama tidak bertentangan dengan akidah maka seorang muslim boleh mengambilnya.

Akidah Islam adalah satu-satunya asas, sebagai standar bagi seorang muslim dalam hal keyakinan dan perbuatan, untuk menilai apakah sesuatu dapat diambil atau harus ditinggalkan. Tidak ada larangan untuk mengenal akidah dan pengetahuan lain yang bertentangan dengan akidah Islam dan menyimpang dari pemikiran-pemikiran yang terpancar dari akidah Islam, guna membantahnya dan mengambil sikap syar'i terhadapnya.

4.2. Macam-macam Materi Pengajaran

Materi pengajaran tidak keluar dari dua macam:

- Ilmu pengetahuan sains (*ilmiah*) untuk pengembangan akal, agar manusia dapat menetapkan hukum atas perkataan, perbuatan dan suatu benda dari sisi fakta dan karakteristiknya, serta kesesuaiannya dengan fitrah manusia, seperti kimia, fisika, ilmu astronomi, matematika dan ilmu terapan lainnya. Ilmu pengetahuan ini tidak berhubungan langsung dengan pembentukan kepribadian.
- Ilmu pengetahuan tentang hukum syara' (*syar'iyah*) mengenai perkataan, perbuatan dan suatu benda dari sisi penjelasan hukum syara' *taklifi*, yaitu wajib, mandub, mubah, makruh dan haram; atau dari sisi penjelasan hukum syara' *wadh'i*, yaitu *sabab*,

syarat, mani', rukhsah, 'azimah, shahih, bathil dan fasid. Ilmu pengetahuan ini yang membentuk pola pikir Islami (*aqliyah Islamiyah*). Jika hukum-hukum syara' tersebut dihubungkan dengan tujuan pengambilan sikap yang syar'i bagi seorang muslim terhadap suatu benda, perbuatan, dan perkataan, dan dihubungkan dengan kecenderungan jiwanya, serta dengan pengambilan keputusan apakah sesuatu dapat diambil atau harus ditinggalkan ketika melakukan suatu perbuatan untuk memenuhi naluri dan kebutuhan jasmaninya. Dengan demikian akan terbentuk jiwa Islami (*nafsiyah Islamiyah*). Dari pola pikir Islami (*aqliyah Islamiyah*) dan jiwa Islami (*nafsiyah Islamiyah*) tersebut akan terbentuk kepribadian Islami (*Syakhshiyah Islamiyah*), yang menempatkan akidah Islam sebagai landasan berpikir dan kecenderungan jiwanya.

Islam menuntut seorang muslim untuk berpikir mengenai penciptaan alam semesta, manusia dan kehidupan. Firman Allah Swt:

﴿وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾

Dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi. (TQS. Ali Imran [3]: 191)

﴿أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى آلِ إِبْلِ كَيْفَ خُلِقَتْ﴾

Apakah mereka tidak memperhatikan unta, bagaimana dia diciptakan. (TQS. al-Ghasyiah [88]: 17)

﴿كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَى وَيُرِيكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ﴾

Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati dan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti. (TQS. al-Baqarah [2]: 73)

Seorang muslim juga dituntut untuk terikat dengan hukum-hukum syara' dalam hal penetapan hukumnya, perbuatannya dan kecenderungan jiwanya. Firman Allah Swt:

﴿فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَتُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾

Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu

hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (TQS. an-Nisa [4]: 65)

﴿وَمَا ءَاتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا﴾

Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. (TQS. al-Hasyr [59]: 7)

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا ءِآبَاءَكُمْ وَإِخْوَانَكُمْ

أَوْلِيَاءَ إِنِ اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ عَلَى الْإِيمَانِ﴾

Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu pemimpin-pemimpinmu, jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan. (TQS. at-Taubah [9]: 23)

﴿وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ

تَعْمَلُونَ﴾

Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan". (TQS. at-Taubah [9]:105)

Sekolah dituntut menjadi pengasuh utama untuk membentuk kepribadian Islami yang khas, dalam ilmu ushul fiqih, bahasa, dan tafsir. Juga dituntut menjadi pengasuh utama untuk membentuk kepribadian Islami yang khas dengan ilmu pengetahuan sains, seperti ilmu tentang atom, ilmu antariksa, dan komputer.

Umat Islam memiliki generasi para pemimpin yang luar biasa dalam bidang politik, pemerintahan, dan jihad; seperti Abu Bakar, Khalid, dan Shalahuddin. Umat Islam juga yang mempunyai generasi para ulama yang luar biasa dalam bidang fiqih dan ilmu-ilmu lainnya, seperti Imam Syafi'i, Imam Bukhari, al-Khawarizmi, dan Ibnu Haitsam. Jadi, tujuan mempelajari seluruh ilmu pengetahuan pada jenjang sekolah adalah membentuk kepribadian anak didik yang Islami, dan mempersiapkannya untuk terjun ke dalam kancah kehidupan secara praktis, atau memper-

siapkannya untuk mengikuti pendidikan tingkat tinggi guna membentuk kepribadian Islam yang unik, yang diperlukan untuk mengangkat derajat umat Islam dalam bidang pemikiran dan keilmuan, juga agar menjadi orang yang mampu memimpin dunia dalam rangka mengeluarkan seluruh umat manusia dari gelapnya kekufuran menuju cahaya Islam, dari ketidakadilan hukum positif menuju keadilan hukum-hukum syariat. Itu dilakukan agar dapat member-dayakan apa yang ada di langit dan di bumi demi kemaslahatan dan kesejahteraan umat manusia yang berada dalam keridhaan Allah, sesuai dengan firman Allah Swt:

﴿وَاتَّبِعْ فِيمَا أَتَىكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ﴾

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi. (TQS. al-Qashash [28]:77)

4.3. Cabang-cabang Materi Pengajaran di Ketiga Jenjang Sekolah

1. Bahasa Arab: bacaan, tulisan, *nahwu* (tata bahasa), *sharaf* (konjugasi), ilmu *balaghah*

(retorika), teks-teks sastra, kamus bahasa dan lain-lain.

2. *Tsaqafah* Islam: al-Qur'an al-Karim, akidah, fiqih, sunnah nabi, tafsir, sirah, fiqhus sirah, sejarah Islam, pemikiran-pemikiran dakwah, dan lain-lain.
3. Ilmu Pengetahuan dan Keterampilan: matematika, fisika, kimia, komputer, pertanian, industri, perdagangan, pelatihan militer, dan lain-lain.

4.3.1. Bahasa Arab

Bahasa Arab wajib dipelajari secara syar'i bagi setiap muslim. Bahasa Arab adalah bahasa Islam dan bahasa al-Qur'an. Bahasa Arab merupakan bagian inti dari kemukjizatan al-Qur'an. Al-Qur'an tidak akan menjadi bacaan tanpa dengan bahasa Arab, dan kita beribadah juga dengan lafadz al-Qur'an. Tidak mungkin berijtihad tanpa bahasa Arab, karena teks-teks (*nash*) syar'i datang dari Allah dengan lafadz bahasa Arab. Karena itu wajib menjadikan bahasa Arab sebagai satu-satunya bahasa dalam Negara Khilafah, dan sebagai satu-satunya bahasa pendidikan dalam Negara Khilafah. Wajibnya belajar bahasa Arab berasal dari kaidah:

[مَا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ]

Tidak sempurna suatu kewajiban kecuali dengan sesuatu, maka sesuatu itu menjadi wajib (hukumnya).

Implikasinya, harus diperhatikan kemampuan bahasa Arab di seluruh materi pendidikan sekolah dan perguruan tinggi. Bahasa Arab merupakan pengantar pemikiran dan pengetahuan, baik sains maupun *tsaqafah*. Agar dapat mahir dalam berbahasa Arab, maka harus digunakan cara-cara yang efektif dan sarana yang sesuai dalam proses belajar mengajarnya, agar dapat menjadi bahasa percakapan dan pengantar pemikiran bagi seluruh warga negara.

Tujuan pendidikan bahasa Arab adalah mewujudkan kemampuan pada anak didik dalam memahami dan mengekspresikan tulisan, perkataan dan percakapan dengan bahasa Arab yang benar. Setelah itu berupaya menumbuhkan rasa bahasa (sastra), karena hal itu akan membantu memahami nash-nash syara' dan teks-teks sastra, mewujudkan keinginan pada diri anak didik untuk mendalami

ilmu-ilmu bahasa Arab, serta membantu memahami al-Qur'an dan as-Sunnah.

Mempelajari bahasa-bahasa lain hukumnya fardhu kifayah. Untuk tujuan tersebut negaralah yang menyelenggarakannya. Misalnya dengan membangun akademi bahasa asing yang dibutuhkan negara untuk mengemban dakwah dan melayani urusan umat, seperti penerjemahan dan lain-lain.

4.3.2. Tsaqafah Islam

a. Akidah Islam

Pengajaran akidah Islam difokuskan pada pemikiran-pemikiran mendasar tentang akidah. Dari akidah tersebut terpancar seluruh pemikiran Islam, baik yang termasuk dalam akidah maupun hukum-hukum. Akidah Islam adalah beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari kiamat, serta qadha dan qadar baik buruknya dari Allah Swt.

Kurikulum pengajaran mengenai pemikiran-pemikiran akidah disampaikan secara bertahap sesuai dengan usia anak didik. Hendaknya anak didik diarahkan perhatiannya pada keistimewaan ciptaan Allah di lingkungannya, sehingga bisa mempengaruhi akal mereka yang masih muda

untuk berpikir tentang ciptaan Allah tersebut, agar dapat mengantarkan pada eksistensi Sang Pencipta Yang Maha Pengatur. Hendaknya anak didik diarahkan untuk berpikir tentang nikmat-nikmat yang telah Allah berikan dan disediakan untuk manusia, agar mereka memuji Allah dan bersyukur kepada-Nya atas segala nikmat-Nya, dengan beribadah dan taat kepada-Nya.

Pada kurikulum di jenjang berikutnya, anak didik diarahkan agar dapat memberikan bukti-bukti yang meyakinkan atas pemikiran-pemikiran akidah, baik secara *aqliyah* maupun *naqliyah*; seperti dalil-dalil *aqliyah* mengenai keberadaan Allah, kenabian Muhammad saw, bahwa al-Qur'an itu dari Allah, dan dalil-dalil *naqliyah* mengenai keberadaan malaikat dan hari kiamat. Setelah itu memberikan perhatian terhadap pemikiran yang terkait dengan akidah qadha dan qadar, serta pengaruh keimanannya terhadap aktivitas seorang muslim; seperti memperhatikan hukum sebab akibat (kaedah kausalitas). Kemudian diikuti dengan pemikiran-pemikiran akidah lainnya, seperti tawakal kepada Allah, dan beriman bahwa ajal dan rizki itu berada di tangan Allah.

b. Al-Qur'an al-Karim dan Ilmu-ilmu al-Qur'an

- **Hafalan dan Bacaan:** Sekolah hendaknya memanfaatkan masa sebelum usia *baligh* untuk memulai hafalan bagi siswa yang mempunyai kemampuan besar dalam menghafal al-Qur'an. Hendaknya program hafalan dimulai di masa persiapan dengan mengirim siswa-siswa yang memiliki kekuatan dalam menghafal ke kelas *tahfiz* (penghafalan) al-Qur'an di bawah pengawasan sekolah. Begitu juga sekolah hendaknya memperhatikan pelatihan siswa agar mampu membaca al-Qur'an al-Karim dan tajwidnya.
- **Tafsir:** Dimulai dengan memahami al-Qur'an al-Karim kepada para siswa secara bertahap. Pada permulaan pengajaran dibatasi pada makna-makna umum, penjelasan makna dari kata-kata yang sulit, dan mengaitkan hukum-hukum yang diperlukan bagi siswa, seperti shalat dan wudhu, dengan ayat-ayat yang menjadi dalil atas perkara-perkara tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan pengajaran tafsir di jenjang berikutnya, dan apa yang terkandung di

dalamnya, seperti akidah, hukum-hukum syara', *asbabun nuzul*, dan *nasakh*.

c. Sunnah Nabi

Sunnah Nabi diajarkan kepada anak didik sejak mereka masuk sekolah, yaitu dengan hafalan dan pemahaman. Pada permulaan pengajaran dipilih hadits-hadits yang dekat dengan benak anak-anak, dari sisi mudah dalam menghafal dan memahaminya. Seperti sabda Rasul saw:

«بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ...»

Islam dibangun atas lima perkara...

Atau sabda Rasul saw:

«الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ...»

Seorang muslim itu bersaudara dengan muslim lainnya.

Kemudian meningkat pada hafalan dan pemahaman hadits-hadits serta kesesuaiannya, dengan cara dipilih hadits-hadits yang berkaitan dengan hukum-hukum syara' yang sesuai menurut kelompok umur siswa. Ketika siswa berusia tujuh

tahun hendaknya dihafalkan hadits seperti sabda Rasul saw:

«مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ...»

Perintahkanlah anak-anakmu shalat di usia tujuh tahun.

Ketika menginjak usia *baligh*, hendaknya dihafalkan hadits seperti sabda Rasul saw:

«رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ عَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَبْلُغَ...»

Diangkat pena dari tiga kelompok: anak kecil sampai dia baligh.

Atau sabda Rasul saw:

«يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ...»

Wahai Asma, sesungguhnya seorang wanita jika telah mengalami haid.

Begitu juga saat pengajaran Sunnah Nabi di jenjang-jenjang sekolah yang lebih tinggi hendaknya hadits-hadits tersebut dikaitkan dengan kesesuaiannya, dikaitkan dengan hukum-

hukum syara' yang berasal dari penggalian hadits-hadits tadi.

d. Fiqih

Hendaknya fiqih diajarkan kepada anak didik melalui nash-nash syar'i al-Qur'an dan as-Sunnah. Diajarkan pula kepada anak didik hukum-hukum syara' yang diperlukan sesuai dengan usianya. Karena fiqih adalah ilmu tentang hukum-hukum Islam aplikatif yang digali sesuai dalil-dalil yang terperinci (kasus per kasus). Oleh karena itu pengajaran fiqih dimulai kepada anak-anak dengan hukum-hukum shalat, puasa, dan adab berhubungan dengan orang tua dan orang lain, tanpa dicampuri dengan hukum-hukum yang diperlukan untuk anak yang sudah berusia *baligh*, seperti hukum-hukum tentang mandi, junub, haid, dan nifas. Hukum-hukum tersebut diajarkan di jenjang sekolah yang lebih tinggi, jenjang sekolah bagi anak yang sudah berusia *baligh*.

Begitu pula pengajaran fiqih kepada anak anak hendaknya difokuskan terhadap hukum-hukum yang berkaitan dengan akhlak, seperti jujur, amanah, dan keberanian menyampaikan kebenaran. Dilanjutkan pengajaran fiqih secara

umum, seperti jihad dan hukum-hukumnya, pemerintahan dan hukum-hukumnya, disertai dengan pengajaran mengenai kaidah-kaidah fiqih, seperti kaidah:

[لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ]

Tidak boleh membahayakan (diri sendiri) atau membahayakan orang lain.

[تَذَرُ الْخُدُودَ بِالشَّبَهَاتِ]

Tinggalkanlah hudud karena adanya syubhat (kesamaran).

[مَا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ]

Tidak sempurna suatu kewajiban kecuali dengan sesuatu, maka sesuatu itu menjadi wajib pula (hukumnya).

e. Sirah Nabi

Pengajaran sirah nabi dimulai sejak seorang anak masuk sekolah. Pengajarannya dilakukan secara bertahap dilihat dari sisi luasnya pembahasan. Seorang anak didik diajarkan sejak awal periode sekolah mengenai kehidupan Nabi Muhammad saw. Seluruhnya diringkas sejak kelahiran sampai

wafatnya beliau. Kemudian diajarkan lagi secara lebih meluas dan lebih mendalam sesuai dengan usia anak didik tersebut, yaitu dengan cara menyempurnakan pengajaran sirah nabi secara detail, juga dengan mengajarkan fiqih sirah dan hukum-hukum yang digali dari sirah. Itu dilakukan bersamaan dengan selesainya anak didik dalam menempuh ketiga jenjang sekolah. Pengajarannya difokuskan kearah hukum-hukum mengemban dakwah, menegakkan Khilafah dan menyebarkan Islam.

f. Sejarah Kaum Muslim

Sama halnya dengan pengajaran sirah dan fiqih, pengajaran sejarah kaum Muslim pun harus disesuaikan dengan anak didik dan memperhatikan perkembangan usia. Dalam pengajaran hendaknya selalu memberi perhatian pada aspek keberanian yang menonjol pada orang-orang yang mempunyai kepribadian Islam, seperti para sahabat, tabi'in, dan orang-orang yang datang setelah mereka dari kalangan penguasa dan ulama. Misalnya peranan Abu Bakar dalam membela Rasulullah saw dan dalam memerangi kemurtadan; peranan Umar pada saat hijrahnya;

Utsman dengan kedermawanannya; Ali dengan keberaniannya; Bilal dalam kesabarannya dan daya tahannya menanggung penderitaan; Umar bin Abdul Aziz dengan keadilannya; Mu'tashim Billah dengan kesatriaannya; Shalahuddin dalam peperangannya; peranan Sultan Abdul Hamid II dalam menjaga Palestina; qadhi Syuraih dengan keadilannya; Imam Syafi'i dengan fiqihnya; Imam Ahmad bin Hanbal dengan keberaniannya; Khalid bin Walid dalam ketaatannya, dan lain-lain, dengan peranannya masing-masing. Hal itu dimaksudkan untuk menancapkan pemahaman Islam tentang kehidupan. Sejarah umat dan bangsa-bangsa lain diajarkan kepada anak didik sebagai pelajaran dan peringatan di jenjang sekolah yang ketiga, dan diajarkan di sebagian fakultas di perguruan tinggi untuk memahami pola pikir bangsa-bangsa dan umat-umat lain, untuk kepentingan interaksi dan pengembangan dakwah Islam kepada mereka.

4.3.3. Ilmu Pengetahuan dan Ketrampilan

Ilmu Pengetahuan dan Ketrampilan merupakan pengetahuan yang tidak mempunyai kaitan secara langsung dengan pandangan hidup, dan bukan

termasuk perkara yang terpancar dari akidah Islam, meski tetap berlandaskan pada akidah Islam. Ketrampilan dan pengetahuan diperlukan untuk persiapan anak didik terjun ke tengah-tengah kancah kehidupan secara praktis. Karenanya, pengajaran pertama kali kepada anak didik dimulai dengan ilmu-ilmu yang diperlukan untuk bekerja di lingkungan tempat dia hidup, misalnya berhitung, pengetahuan umum tentang perlengkapan dan alat-alat yang sering digunakannya, seperti alat-alat listrik, elektronik dan peralatan rumah tangga. Termasuk juga rambu-rambu dan undang-undang lalu lintas di jalan.

Dalam penyampaian materi ini hendaknya diperhatikan lingkungan tempat anak didik tersebut tinggal; apakah di daerah industri, pertanian, perdagangan, pegunungan, dataran rendah, pesisir, daerah panas atau daerah dingin. Hendaknya tujuan pendidikan ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang diberikan hingga batas usia sepuluh tahun adalah menjadikan anak didik mampu untuk bekerja dengan segala sesuatu yang ada di sekitar mereka, dan memanfaatkannya sesuai dengan umur dan keperluan mereka.

Setelah usia sepuluh tahun, dimulailah pengajaran matematika dengan cabang-cabangnya secara gradual. Demikian juga dengan ilmu-ilmu lain seperti fisika, kimia, biologi, dan olah raga yang bermanfaat, misalnya berenang, melompat dan pencapaian target. Setelah usia *baligh* ditambah dengan ketrampilan berupa pelatihan militer di bawah bimbingan angkatan bersenjata.

5. SATUAN PELAJARAN

Setiap mata pelajaran di sekolah dibagi ke dalam satuan-satuan pelajaran. Masing-masing satuan pelajaran mencakup sub materi yang dapat diajarkan paling lama selama 83 (delapan puluh tiga) hari atau satu periode. Para pakar hendaknya membimbing setiap materi pengajaran dalam hal penyusunan dan pembatasan materi yang harus diajarkan di setiap periode dan di setiap jenjang sekolah. Mereka juga hendaknya membimbing dalam hal pembagian materi ke dalam satuan-satuan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan usia anak didik.

Satuan materi pelajaran diberikan secara bertahap menurut urutannya, sehingga seluruh materi yang harus diajarkan dapat terpenuhi di ketiga jenjang sekolah. Baik urutannya berdasarkan dari yang paling

mudah sampai yang lebih kompleks, seperti pada matematika dan ilmu-ilmu terapan, ataupun dari yang global sampai yang khusus dan bersifat cabang seperti pada materi sirah nabi dan sejarah Islam.

Pada materi-materi ilmu sains seperti matematika, satuan pelajaran dapat dimulai dengan sistem bilangan dan praktek berhitung sederhana, seperti penjumlahan dan pengurangan, kemudian meningkat pada pengalian dan pembagian, lalu pecahan dan praktek-prakteknya, aljabar dan persamaan. Kemudian para siswa di jenjang pendidikan yang lebih tinggi diberikan konsep-konsep matematika yang lebih sempurna dan lebih tinggi. Demikian seterusnya sampai terpenuhi secara sempurna kurikulum matematika yang ditetapkan pengajarannya di jenjang sekolah.

Hal ini menuntut para penyusun kurikulum materi pelajaran tertentu untuk memperhatikan kesesuaian materi dengan usia anak didik, dan hendaknya membagi materi yang telah ditentukan pengajarannya di seluruh jenjang sekolah ke dalam paling banyak tiga puluh enam satuan pelajaran. Setiap satuan pelajaran di buku pelajaran tersebut tercantum nomor periode sekolah yang sedang diajarkannya. Terkadang jumlah satuan pelajaran lebih sedikit dari tiga puluh enam satuan, yaitu untuk materi-materi yang pengajarannya dimulai

pada periode-periode lanjutan, seperti mata pelajaran fisika dan lain-lain. Misalkan saja, mata pelajaran kimia pada cabang suatu ilmu terdiri dari dua belas satuan pelajaran, terkadang seorang siswa diajarkan satuan pelajaran yang pertama pada periode ke dua puluh lima dan bertahap sampai pada periode tiga puluh enam dari jenjang sekolah. Mata pelajaran ilmu pengetahuan umum terdiri dari dua belas satuan pelajaran, terkadang dimulai pada periode ke tiga belas dan berakhir pada periode ke dua puluh empat.

Di dalam buku pelajaran tercantum nomor satuan pelajaran dan nomor periode yang sedang diajarkannya. Misalnya, pada periode ke dua puluh lima, seorang siswa diajarkan matematika 25/25, kaidah-kaidah 25/13, ilmu pengetahuan umum 25/12 dan *balaghah* (retorika) 25/6.

6. SEKOLAH-SEKOLAH NEGERI DAN SISTEM PERIODE SEKOLAH

Agar hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan pendidikan dan pembinaan dari sisi perlakuan terhadap anak didik sesuai dengan usia mereka terlaksana, maka pembagian sekolah-sekolah negeri dilandasi atas dasar rata-rata usia anak didik, dan bukan berdasarkan periode-periode sekolah. Sekolah dikelompokkan sesuai

dengan kelompok usia menjadi tiga macam, sebagaimana dijelaskan pada Tabel 3 berikut ini.

Sekolah tidak dikhususkan berdasarkan periode sekolah tertentu saja, akan tetapi bersifat terbuka, agar sekolah pada jenjang sebelumnya dapat digunakan bersama-sama dengan sekolah di jenjang berikutnya pada beberapa periode. Hal itu untuk menjamin dikelompokkannya siswa ke dalam tiga sekolah sesuai dengan kelompok usia.

Pendidikan sekolah jenjang pertama dikhususkan untuk anak-anak yang belum berumur sepuluh tahun. Jumlah periode yang telah diselesaikan siswa saat berusia sepuluh tahun adalah dua belas periode sekolah (4 tahun x 3 periode dalam setahun = 12 periode). Meski

Tabel 3. Pembagian sekolah-sekolah negeri dilandasi atas dasar rata-rata usia anak didik

SEKOLAH	KELOMPOK USIA	PERIODE SEKOLAH
Jenjang Pertama (<i>Ibtidaiyah</i>)	6 sampai 10 tahun	1 - 16
Jenjang Kedua (<i>Mutawasithah</i>)	10 sampai 14 tahun	13 - 23
Jenjang Ketiga (<i>Tsanawiyah</i>)	14 tahun sampai berakhirnya jenjang sekolah	25 - 36

demikian, siswa yang rajin dalam jenjang tersebut bisa menyelesaikan enam belas periode sekolah (4 tahun x 4 periode dalam setahun = 16 periode). Karena itu, maka diantara dua jenjang sekolah saling berhubungan dengan adanya proses belajar-mengajar siswa yang usianya antara tiga belas tahun dan enam belas tahun. Misalnya, siswa yang menyelesaikan periode ke dua puluh tujuh pada saat berusia lima belas tahun ($27/3 + 6 = 15$ tahun) harus mengikuti periode ke dua puluh delapan di sekolah jenjang ketiga (tingkat akhir), karena usianya telah genap lima belas tahun atau rata-rata usia *baligh*. Jika seorang siswa telah menyelesaikan jenjang ke dua dan dia berusia tiga belas tahun ($27/4 + 6 = 13$ tahun) maka dia dimasukkan ke sekolah jenjang kedua (jenjang sebelum usia *baligh*) dengan memperhatikan perbedaan individu diantara para siswa di tahun mereka menginjak *baligh*.

7. MATERI DAN JENJANG BELAJAR

Seperti yang telah diutarakan sebelumnya bahwa pendidikan sekolah dibagi menjadi tiga puluh enam periode (*daurah*) sekolah. Periode tersebut dikelompokkan menjadi tiga jenjang (*marhalah*) berdasarkan kelompok usia anak didik. Itu dilakukan agar pengaturan setiap jenjang sesuai dengan hukum-

hukum syara' yang terkait dengannya. Sedangkan dari sisi materi pelajaran, maka setiap jenjangnya mempunyai materi pengajaran yang khusus, dan mempunyai aturan khusus mengenai kegagalan dan kenaikan (kepindahan dari satu periode ke periode berikutnya). Materi pengajaran di setiap jenjang sekolah dikelompokkan menjadi dua: materi pokok dan materi ketrampilan atau kerajinan.

Jenjang Sekolah Tingkat Pertama

Pada jenjang sekolah pertama sejak periode sekolah pertama, anak didik dibimbing oleh dua orang pengajar: pengajar pertama mengajarkan mereka tsaqafah Islam dan bahasa Arab; pengajar kedua mengajarkan mereka ilmu pengetahuan dan matematika. Di antara dua pengajar tersebut saling berbagi materi ketrampilan dan kerajinan yang harus diajarkan kepada anak didik. Namun, alangkah baiknya jika seorang pengajar tetap bersama anak didiknya dalam jenjang tersebut selama sekurang-kurangnya tiga periode berturut-turut.

Di dalam materi ketrampilan, anak-anak diberikan kerajinan yang dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam mengaitkan fakta dengan informasi dalam berpikir, seperti bongkar pasang

Tabel 4. Materi pengajaran dan ketrampilan pada jenjang sekolah tingkat pertama

PERIODE	MATERI POKOK	KETERAMPILAN & KERAJINAN
1 - 12	<i>Tsaqafah</i> Islam, bahasa Arab, ilmu pengetahuan, matematika.	Komputer, ketrampilan intelektual, olah raga, menggambar dan perpustakaan.

sesuatu. Untuk sebagian ketrampilan dan kerajinan yang diajarkan hendaknya diperhatikan kaitan dengan materi-materi pokok yang telah ditetapkan pada periode sekolah tersebut.

Jenjang Sekolah Tingkat Kedua

Materi ilmu pengetahuan umum pada jenjang ini termasuk di dalamnya konsep-konsep kimia, biologi, fisika, dan geografi.

Jenjang Sekolah Tingkat Ketiga

Pada jenjang ini tercakup periode ke 25 - 36. Seluruh siswa dalam jenjang ini hanya tergabung pada materi-materi yang dipelajarinya pada periode 25 - 30 saja. Setelah itu siswa tersebut akan terdaftar (pada

Tabel 5. Materi pengajaran dan ketrampilan pada jenjang sekolah tingkat kedua

PERIODE	MATERI POKOK	KETERAMPILAN & KERAJINAN
13 - 24	<i>Tsaqafah</i> Islam, sejarah Islam, bahasa Arab, matematika, komputer, dan ilmu pengetahuan umum	Menggambar, pertanian, industri, olahraga dan perpustakaan.

periode 31 - 36) di jurusan-jurusan yang sesuai dengan keinginan mereka.

Jurusan-jurusan tersebut adalah:

- Jurusan *Tsaqafah*
- Jurusan Ilmu Pengetahuan dan Sains
- Jurusan Teknologi Industri (komputer, mekanika, elektro, komunikasi, las, bubut/bengkel dan lain-lain)
- Jurusan Pertanian
- Jurusan Perdagangan
- Jurusan Kerumahtanggaan (khusus untuk wanita)

Dalam bagan berikut dijelaskan materi-materi yang diajarkan di setiap jurusan:

Pada jurusan *tsaqafah* di jenjang sekolah tingkat ketiga, siswa diberikan materi-materi yang diperluas dalam bidang *tsaqafah* Islam dan bahasa Arab. Para pakar dalam bidangnya akan menetapkan materi-materi tersebut, seperti fiqih, ushul fiqih, tafsir, ilmu

PERIODE	MATERI POKOK	KETERAMPILAN & KERAJINAN
25 - 30 Untuk Seluruh Siswa	<i>Tsaqafah</i> Islam, bahasa Arab, matematika, komputer, kimia, biologi, fisika dan geografi	Perpustakaan, ketrampilan militer, dan materi yang ditetapkan para pakar dalam bidang tersebut yang disesuaikan dengan kondisi geografis di daerah masing-masing.
31-36 Jurusan <i>Tsaqafah</i>	<i>Tsaqafah</i> Islam, bahasa Arab, komputer, matematika umum, dan ilmu pengetahuan umum.	Berpikir dengan berbagai jenisnya, perpustakaan, ketrampilan militer, dan materi yang ditetapkan para pakar di bidang tersebut yang disesuaikan dengan kondisi geografis di daerah masing-masing.

PERIODE	MATERI POKOK	KETERAMPILAN & KERAJINAN
31-36 Jurusan Ilmu Pengetahuan dan Sains	<i>Tsaqafah</i> Islam, bahasa Arab, matematika, komputer, kimia, biologi, fisika, dan geografi	Berpikir dengan berbagai jenisnya, perpustakaan, ketrampilan militer, materi yang ditetapkan para pakar di bidang tersebut yang disesuaikan dengan kondisi geografis di daerah masing-masing, penelitian ilmiah dan laboratorium yang sesuai dengan setiap materi.
31-36 Jurusan Industri	<i>Tsaqafah</i> Islam, bahasa Arab, komputer, matematika industri, ilmu pengetahuan tentang industri, dan materi yang ditetapkan oleh para pakar industri.	Berpikir dengan berbagai jenisnya, perpustakaan, ketrampilan militer, dan materi yang ditetapkan para pakar industri yang disesuaikan dengan kondisi geografis di daerah tersebut.

PERIODE	MATERI POKOK	KETERAMPILAN & KERAJINAN
31-36 Jurusan Pertanian	<i>Tsaqafah</i> Islam, bahasa Arab, komputer, matematika pertanian, ilmu pengetahuan tentang pertanian, dan materi yang ditetapkan oleh para pakar pertanian.	Berpikir dengan berbagai jenisnya, perpustakaan, ketrampilan militer, dan materi yang ditetapkan para pakar pertanian yang disesuaikan dengan kondisi geografis di daerah tersebut, pencangkakan tanaman dengan model laboratorium atau ruangan khusus latihan praktek.
31-36 Jurusan Perdagangan	<i>Tsaqafah</i> Islam, bahasa Arab, komputer, matematika perdagangan, ilmu pengetahuan tentang perdagangan, dan materi yang ditetapkan oleh para pakar perdagangan.	Berpikir dengan berbagai jenisnya, perpustakaan, ketrampilan militer, dan materi yang ditetapkan para pakar perdagangan yang disesuaikan dengan kondisi geografis di daerah tersebut.

PERIODE	MATERI POKOK	KETERAMPILAN & KERAJINAN
31-36 Jurusan kerumah-tanggan (khusus wanita)	<i>Tsaqafah</i> Islam (khusus), bahasa Arab, komputer, matematika umum, ilmu pengetahuan umum, kesehatan di rumah, pemeliharaan anak, sosial kemasyarakatan, dan materi yang ditetapkan oleh para pakar.	Berpikir dengan berbagai jenisnya, perpustakaan, menjahit, memotong rambut, memasak, pengaturan rumah, dan materi yang ditetapkan para pakar dalam bidang pemeliharaan rumah dan anak.

hadits, sejarah, dan lain-lain dari cabang *tsaqafah* Islam. Ditetapkan juga kurikulum khusus dalam bahasa Arab yang diperlukan pada jenjang tersebut, seperti *nahwu* (tata bahasa), *balaghah* (retorika), teks-teks sastra dan lain-lain.

Pada jurusan selain ilmu sains, siswa diberikan materi matematika dan ilmu pengetahuan sains yang sudah diringkaskan. Pengajarannya difokuskan pada topik-topik yang diperlukan pada jurusannya saja. Siswa pada jurusan perdagangan diajarkan matematika yang topiknya berkaitan dengan perdagangan, seperti

akuntansi, perhitungan zakat dan waris, perhitungan laba rugi, perhitungan pembukuan dan kas, serta matematika statistika. Sedangkan siswa jurusan industri diajarkan topik yang khusus berkaitan dengan industri, seperti menggambar teknik, perkiraan dan proyeksinya, mengukur tanah dan menghitung volume.

Ilmu pengetahuan umum yang diberikan kepada siswa di jurusan selain ilmu pengetahuan sains, yaitu topik-topik yang difokuskan pada pelajaran tubuh manusia, penyakit, keselamatan umum, dan topik-topik khusus pada diri manusia serta topik-topik yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Pada jurusan pertanian ditambahkan dengan topik-topik ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pertanian dan gizi, seperti teknik bercocok tanam, penyakit tanaman dan pengobatannya, jenis-jenis tanah, kesuburan tanah, dan pembasmian hama.

Pada jurusan industri, siswa diajarkan ilmu pengetahuan umum yang berkaitan dengan materi dan karakteristiknya (seperti kepadatan dan konglomerasi), hukum-hukum dinamika, mekanika dan hukum-hukum keselamatan umum.

8. KEBERHASILAN DAN KEGAGALAN DI SEKOLAH-SEKOLAH NEGERI

8.1. Keberhasilan dan Kegagalan di Sekolah Jenjang Pertama (*Ibtidaiyah*)

Kebijakan mengenai keberhasilan (kelulusan), kegagalan, dan kenaikan dari satu jenjang sekolah ke jenjang berikutnya berbeda-beda. Di jenjang sekolah pertama materi-materi pokok harus terserap di benak anak-anak. Karena itu seorang siswa tidak dinaikkan ke periode berikutnya kecuali dia telah lulus pada semua materi pokok di jenjang tersebut. Jika seorang siswa tidak lulus pada satu materi dari materi-materi pokok, maka dia harus mengulang pelajaran dari seluruh mata pelajaran pada periode tersebut. Misalnya, seorang siswa tidak dapat pindah ke periode berikutnya jika bacaannya belum baik, atau tidak lulus pada mata pelajaran *tsaqafah* Islam, atau tidak mampu berhitung seperti yang telah ditetapkan pada periode tersebut.

Jika seorang siswa pada suatu periode dari periode-periode yang ada pada jenjang pertama gagal, maka siswa tersebut harus mengulangnya secara langsung pada periode berikutnya, dan dia tidak berhak memperoleh ijazah kecuali setelah mengikuti proses belajar-mengajar pada tiga periode berturut-turut

sejak kegagalannya, dan begitu seterusnya sampai diselesaikannya jenjang sekolah pertama (*ibtidaiyah*). Jika seorang siswa telah menginjak usia sepuluh tahun tetapi tidak lulus untuk naik ke jenjang sekolah kedua (*mutawa-sithah*), hendaknya dimasukkan ke dalam pembinaan khusus untuk dilihat masalahnya, baru kemudian diputuskan apakah siswa tersebut direkomendasikan untuk pindah ke sekolah jenjang kedua (*mutawasithah*) atau dipindahkan ke sekolah khusus pembinaan siswa yang lambat berpikir.

8.2. Keberhasilan dan Kegagalan di Sekolah Jenjang Kedua (Mutawasithah)

Pada jenjang ini, jika seorang siswa gagal dalam satu mata pelajaran dari mata pelajaran pokok, maka siswa tersebut naik ke tingkat berikutnya dengan mengikuti ujian perbaikan pada mata pelajaran yang gagal bersama dengan ujian mata pelajaran di tingkat berikutnya. Bagi siswa yang gagal tidak diberikan waktu tambahan untuk mengikuti proses belajar mengajar dalam rangka memahami mata pelajaran yang gagal. Begitu juga sekolah tidak menyediakan periode tambahan untuk pendalaman materi bagi siswa tersebut pada mata pelajaran yang gagal.

Seorang siswa dikatakan gagal pada suatu periode jika siswa tersebut tidak lulus pada dua mata pelajaran dari mata pelajaran pokok yang ada pada periode tersebut, atau akumulasi dari mata pelajaran yang tidak lulus berjumlah dua dari mata pelajaran pokok. Dengan kata lain seorang siswa tidak dinaikkan ke periode berikutnya jika akumulasi dari perbaikan mata kuliah yang gagal berjumlah dua dari periode mana pun. Seorang siswa akan dinaikkan setelah siswa tersebut mengulang dan lulus di seluruh mata pelajaran pada suatu periode selain mata pelajaran yang diulangnya dari periode sebelumnya.

Siswa yang gagal pada suatu periode dari periode-periode yang ada pada jenjang kedua, maka siswa tersebut harus mengulangnya secara langsung pada periode berikutnya, dan dia tidak berhak mendapatkan ijazah kecuali setelah mengikuti proses belajar mengajar pada tiga periode secara berturut-turut sejak kegagalannya, dan begitu seterusnya sampai diselesaikannya jenjang sekolah tingkat kedua (*mutawasithah*). Jika seorang siswa telah menginjak usia lima belas tahun tetapi tidak lulus untuk naik ke jenjang sekolah tingkat ketiga (*tsanawiyah*), hendaknya dimasukkan ke dalam pembinaan khusus untuk dilihat masalahnya, baru kemudian diputuskan apakah siswa

tersebut direkomendasikan untuk pindah ke sekolah tingkat ketiga (*tsanawiyah*) atau dipindahkan ke sekolah-sekolah kejuruan.

8.3. Keberhasilan dan Kegagalan di Sekolah Jenjang Ketiga (*Tsanawiyah*)

Pada jenjang ini, jika seorang siswa gagal dalam satu mata pelajaran dari mata pelajaran pokok, maka siswa tersebut naik ke tingkat berikutnya dengan mengikuti ujian perbaikan mata pelajaran yang gagal tersebut bersama dengan ujian mata pelajaran di tingkat berikutnya.

Seorang siswa dikatakan gagal pada suatu periode jika siswa tersebut tidak lulus pada dua mata pelajaran dari mata pelajaran pokok yang ada pada periode tersebut, atau akumulasi dari mata pelajaran yang tidak lulus berjumlah dua dari mata pelajaran pokok. Dengan kata lain seorang siswa tidak dinaikkan ke periode berikutnya jika akumulasi dari perbaikan mata kuliah yang gagal berjumlah dua dari periode mana pun. Seorang siswa akan dinaikkan setelah siswa tersebut mengulang dan lulus di seluruh mata pelajaran pada suatu periode selain mata pelajaran yang diulang dari periode sebelumnya.

Siswa yang gagal pada suatu periode dari periode-periode yang ada di jenjang kedua, maka siswa tersebut harus mengulangnya secara langsung pada periode berikutnya. Dia tidak berhak memperoleh ijazah kecuali setelah mengikuti proses belajar mengajar pada tiga periode berturut-turut sejak kegagalannya, dan begitu seterusnya sampai diselesaikannya jenjang sekolah ketiga (*tsanawiyah*). Jika seorang siswa telah menginjak usia dua puluh tahun tetapi belum dapat menyelesaikan pendidikan di jenjang sekolah ketiga, atau tidak lulus dari periode ketiga puluh enam, maka siswa tersebut tidak diperkenankan tetap berada di sekolah. Bagi siswa tersebut diperbolehkan mengikuti ujian umum untuk seluruh jenjang sekolah dari luar sekolah -jika menghendaknya-, dan diperbolehkan juga jika siswa tersebut mendaftarkan diri pada akademi-akademi yang tidak mensyaratkan lulus ujian umum.

9. UJIAN UMUM UNTUK SELURUH JENJANG SEKOLAH

Di akhir seluruh jenjang sekolah, setelah seorang siswa berhasil menyelesaikan tiga puluh enam periode, siswa tersebut dapat mengikuti ujian umum yaitu: "Ujian Umum untuk Seluruh Jenjang Sekolah". Seorang siswa juga dapat menyelesaikan jenjang sekolah dengan

berhasil tanpa harus mengikuti ujian umum. Di dalam Negara Khilafah akan ada akademi-akademi industri dan kejuruan yang tidak mensyaratkan kelulusan seorang siswa dari ujian umum untuk seluruh jenjang sekolah.

- Ujian umum diselenggarakan dua kali dalam setahun. Pertama di bulan Jumadil Ula setiap tahunnya, dan kedua di bulan Syawal. Para pakar yang akan menentukan tanggal dan jadwal diselenggarakannya ujian setiap tahun. Bagi siswa, hendaknya memilih ujian umum yang akan diikutinya, apakah di bulan Jumadil Ula atau di bulan Syawal, melalui pendaftaran ujian terlebih dahulu.
- Ujian diselenggarakan secara terpisah untuk setiap jurusan di ketiga jenjang sekolah. Ujian untuk jurusan tsaqafah, ujian untuk jurusan ilmu pengetahuan sains, dan ujian untuk jurusan industri. Untuk setiap jurusan akan ada jadwal tersendiri.
- Materi ujian mencakup seluruh mata pelajaran yang dipelajari siswa di seluruh jenjang pendidikan, akan tetapi difokuskan pada materi yang dipelajari siswa pada enam periode yang terakhir (periode 31-36).

10. WAKTU DAN MATERI PENGAJARAN

Satu hari sekolah terdiri dari beberapa sesi belajar mengajar, masing-masing lamanya 40 (empat puluh) menit. Setiap antar dua sesi diselingi dengan waktu lima menit untuk istirahat.

Contoh susunan harian sesi belajar mengajar seperti berikut:

1. Sesi pertama dan kedua, diantaranya diselingi dengan waktu lima menit.
2. Istirahat lima belas menit.
3. Sesi ketiga dan keempat, dan diantaranya diselingi dengan waktu lima menit.
4. Istirahat tiga puluh menit.
5. Sesi kelima dan keenam.

Hendaknya para pakar menyusun sesi belajar mengajar dalam seminggu atas satuan pelajaran yang dituntut pada setiap periode, untuk menjamin kecukupan waktu yang diperlukan dalam proses belajar mengajar di setiap satuan pelajaran.

11. KALENDER SEKOLAH

Sistem (waktu standar) untuk bekerja dan penanggalan dalam Negara Khilafah adalah penanggalan hijriah. Satu tahun hijriah terdiri dari 354

hari, dikurangi tiga hari untuk hari raya Idul Fitri dan tujuh hari untuk hari raya Idul Adha, maka sisanya tinggal 344 hari dalam setahun, dialokasikan untuk tujuh periode belajar, sebagaimana dijelaskan dalam bagan di bawah ini.

Periode sekolah yang pertama, setiap tahunnya dimulai pada permulaan bulan Muharram, untuk jangka waktu 83 (delapan puluh tiga) hari. Termasuk hari-hari Jumat yang ada pada periode tersebut, dan juga termasuk masa ujian akhir untuk periode tersebut.

PERIODE	AWAL PERIODE	AKHIR PERIODE
Periode Pertama	1 Muharram	25 Rabiul Awwal
Hari Libur	25,26,27 Rabiul Awwal	
Periode Kedua	28 Rabiul Awwal	22 Jumadi ats-Tsani
Hari Libur	22,23,24 Jumadi ats-Tsani	
Periode Ketiga	25 Jumadi ats-Tsani	20 Ramadhan
Hari Libur	20,21,22 Ramadhan	
Periode Keempat	23 Ramadhan	27 Dzulhijjah
Hari Libur	Libur Idul Fitri 1-3 Syawal Libur Idul Adha 8-15 Dzulhijjah	

Dengan kata lain, periode belajar akan berakhir setelah melewati 83 hari dari permulaannya. Kemudian dimulai periode berikutnya setelah tiga hari libur dari akhir periode sebelumnya.

Periode belajar yang keempat dalam setahun merupakan periode yang berbeda dengan periode lainnya, karena di dalamnya terdapat bulan Ramadhan, juga ada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, yaitu hari yang diberkati. Bagi sebagian siswa ataupun pengajar dapat mengambil cuti selama periode tersebut untuk menunaikan kewajiban haji atau umrah, atau untuk bepergian; terkadang sebagian dari mereka menunaikan kewajiban haji di masa cuti Idul Adha lebih dari tujuh hari.

12. SEKOLAH KEJURUAN

Pentingnya sekolah kejuruan adalah untuk mempersiapkan paket seni dan ketrampilan dalam spesialisasi yang tidak membutuhkan kedalaman ilmu pengetahuan, seperti kerajinan kayu, pandai besi, menjahit, memasak dan lain lain. Bagi siswa yang tidak berminat untuk melanjutkan pendidikan sekolah dikarenakan satu dan lain hal, hendaknya meninggalkan pendidikan sekolah setelah menyelesaikan periode belajar yang ke dua puluh empat, dan mendaftarkan

diri pada lembaga pendidikan tersebut untuk mempelajari salah satu dari spesialisasi yang ada.

Para pakar menetapkan lamanya pendidikan di setiap jurusan dan karakter dari materi yang akan dipelajari siswa, termasuk keahlian-keahlian yang diperlukan untuk mendalami ketrampilan tersebut. Setelah kelulusannya, siswa akan diberi sertifikat yang diberi nama "Sertifikat Ketrampilan" di bidang kerajinan kayu, atau pandai besi, atau menjahit, dan lain-lain.

PENDIDIKAN TINGGI

Pendidikan tinggi adalah pendidikan yang sistematis setelah pendidikan sekolah.

1. TUJUAN PENDIDIKAN TINGGI

1. Penanaman dan pendalaman kepribadian Islam secara intensif pada diri mahasiswa perguruan tinggi, bagi yang telah sempurna pembinaanya di jenjang pendidikan sekolah. Peningkatan kualitas kepribadian ini ditujukan agar para mahasiswa bisa menjadi pemimpin dalam memantau permasalahan-permasalahan krusial (*qadhaya mashiriyah*) bagi umat, termasuk kemampuan mengatasinya; yaitu permasalahan yang diharuskan dalam Islam atas kaum Muslim untuk mengatasinya dengan resiko hidup atau mati. Dengan tidak adanya penerapan hukum Islam seperti sistem pemerintahan di tengah-

tengah kehidupan, maka berarti permasalahan krusial bagi kaum Muslim adalah mendirikan Negara Khilafah dan menegakkan hukum sesuai dengan apa yang Allah turunkan. Pada saat Negara Khilafah sudah ada, maka yang menjadi permasalahan krusial bagi umat adalah menjaga Negara Khilafah dan menjadikan Islam tetap hidup dan diterapkan di tengah-tengah umat, mengemban dakwah ke seluruh dunia, dan mencegah segala sesuatu yang dapat mengancam persatuan umat dan negara. Agar permasalahan krusial ini tetap hidup dan menjadi pusat perhatian di dalam benak dan perasaan umat, maka harus ada pendidikan *tsaqafah* Islam yang berkelanjutan, yang akan membantu mengatasi permasalahan tersebut, bagi seluruh mahasiswa di perguruan tinggi tanpa memandang spesialisasinya. Ini sebagai tambahan pendalaman dan pengkhususan dalam pendidikan *tsaqafah* Islam dengan seluruh cabang-cabangnya, seperti fiqih, hadits, tafsir, ushul fiqih, dan lain-lain; berupa persiapan terhadap apa yang diperlukan para ulama, para mujtahid, para pemimpin, para pemikir, para qadhi (hakim), para ahli fiqih, dan lain-lain sehingga hanya Islam saja yang tetap hidup di tengah-tengah umat untuk

diterapkan, dijaga, dan diemban ke seluruh umat manusia melalui jihad. Rasulullah saw bersabda:

«صِنْفَانِ مِنَ النَّاسِ إِذَا صَلَحَا صَلَحَ النَّاسُ وَإِذَا فَسَدَا فَسَدَ النَّاسُ: الْعُلَمَاءُ وَالْأُمَرَاءُ»

Dua golongan manusia yang jika keduanya baik maka akan baik manusia (masyarakat); dan jika keduanya rusak maka akan rusak pula manusia (masyarakat): yaitu ulama dan para pemimpin.

Rasulullah saw bersabda:

«لَا تَسْأَلُونِي عَنِ الشَّرِّ وَأَسْأَلُونِي عَنِ الْخَيْرِ يَقُولُهَا ثَلَاثًا ثُمَّ قَالَ أَلَا إِنَّ شَرَّ الشُّرُشِرَارِ الْعُلَمَاءُ»

Janganlah kalian bertanya kepadaku tentang keburukan, dan bertanyalah kepadaku tentang kebaikan. Beliau mengatakannya sebanyak tiga kali, kemudian beliau berkata: "Ketahuilah sesungguhnya seburuk-buruknya keburukan adalah buruknya ulama, dan sebaik-baiknya kebaikan adalah baiknya ulama" (Riwayat ad-Darimi dalam kitab al-Muqaddimah).

Karenanya, membentuk sebaik-baik ulama harus dijadikan sebagai sesuatu yang penting.

2. Membentuk himpunan ulama yang mampu melayani kemaslahatan hidup umat dan mampu menyusun rencana jangka pendek maupun jangka panjang (strategis). Kemaslahatan hidup adalah kepentingan demi menjaga kelestarian hidup umat, seperti kebutuhan akan tentara yang kuat yang mampu melindungi umat, sanggup mempertahankan kemaslahatan umat, dan mampu melawan ideologi-ideologi kufur dengan perang dan pengembangan risalah Islam. Termasuk dalam kemaslahatan hidup umat adalah terpenuhinya kebutuhan asasi, seperti air, makanan, tempat tinggal, keamanan, dan pelayanan kesehatan. Perguruan tinggi dituntut untuk melahirkan para peneliti yang kompeten dalam ilmu dan praktek, untuk menciptakan berbagai sarana dan teknik yang terus berkembang di bidang pertanian, pengairan, keamanan, dan kemaslahatan hidup lainnya, sepanjang hal itu memungkinkan umat untuk senantiasa memiliki kendali atas urusannya sendiri, dengan penuh kesadaran dan kepuasan pribadi. Oleh karena itu hendaknya dijauhkan agar tidak jatuh di bawah

pengaruh negara-negara kafir, dengan alasan kemaslahatan apapun. Allah Swt berfirman:

﴿وَلَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا﴾

Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan (menguasai) orang-orang beriman. (TQS. an-Nisa [4]: 141)

Perguruan tinggi juga dituntut untuk melahirkan sekumpulan politikus, para pakar ilmu pengetahuan, dan orang-orang yang mampu memberikan pengajaran dan ide-ide yang ditujukan khusus untuk mengurus kemaslahatan hidup umat dan penyusunan rencana jangka panjang (strategis) yang diperlukan Negara Khilafah dalam melayani kemaslahatan tersebut.

3. Mempersiapkan sekumpulan orang-orang yang diperlukan dalam mengelola urusan umat, seperti para hakim (qadhi), para pakar fiqih, dokter, insinyur, guru, penerjemah, manajer, akuntan, perawat, dan lain-lain. Negara berkewajiban untuk menerapkan hukum-hukum Islam dengan baik dan benar di bidang muamalah dan penerapan sanksi

hukum, begitu juga negara berkewajiban menjamin segala hal yang diperlukan umat dalam hidupnya, seperti jalan-jalan, rumah sakit, sekolah, dan lain-lain. Mempelajari spesialisasi bidang-bidang tersebut hukumnya fardhu kifayah bagi umat, dan merupakan kewajiban bagi negara untuk mewujudkan apa yang diharuskan oleh hukum syara'.

2. MACAM-MACAM PENDIDIKAN TINGGI

Ada dua macam pendidikan tinggi:

Pertama, pendidikan yang sifatnya menerima pelajaran -*talaqqy*- (yaitu porsi mendengarkan pelajaran lebih besar daripada penelitian): yaitu pendidikan yang sistematis melalui kurikulum, perkuliahan, dan silabus pada fakultas-fakultas atau universitas yang membuka kesempatan tersebut. Pendidikan tersebut diarahkan agar mahasiswa berhasil meraih ijazah pertama (sarjana muda) yang diakui, baik pendidikan yang bersifat teknikal maupun fungsional, yang pada saat ini disebut dengan ijazah "Diploma". Selain itu, pendidikan tersebut dapat juga diarahkan untuk meraih ijazah kedua (sarjana), yang pada saat ini disebut dengan gelar License(Lc) atau "Bachelor" dalam bidang tertentu dari salah satu fakultas yang ada di universitas.

Kedua, pendidikan yang bersifat penelitian (*bahtsy*): yaitu pendidikan yang merupakan kelanjutan pendidikan yang bersifat menerima pelajaran (*talaqqy*). Porsi penelitiannya lebih besar dibandingkan dengan menerima pelajaran. Pada pendidikan ini mahasiswa belajar berinovasi dalam penelitian ilmiah dan mengambil spesialisasi cabang tertentu dari tsaqafah atau ilmu pengetahuan. Dalam program ini hendaknya dilakukan penelitian-penelitian yang mendalam dan spesifik, yang menghasilkan pemikiran atau penemuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Pada pendidikan ini pula mahasiswa diarahkan untuk meraih pengakuan ijazah kepakaran pertama atau pada saat ini disebut dengan gelar "Magister". Setelah itu diarahkan untuk meraih pengakuan ijazah kepakaran kedua dalam pembahasan tsaqafah atau ilmu pengetahuan, atau pada saat ini disebut dengan gelar "Doktor".

3. LEMBAGA-LEMBAGA PENDIDIKAN TINGGI

Untuk merealisasikan tujuan-tujuan pendidikan tinggi, negara membuat lembaga-lembaga yang ditujukan untuk mencapai tujuan tersebut. Lembaga-lembaga yang dimaksud yaitu:

1. Akademi teknik
2. Akademi fungsional
3. Universitas
4. Pusat penelitian dan pengembangan
5. Akademi militer

3.1. Akademi Teknik

Urgensi akademi ini adalah untuk mempersiapkan sekumpulan teknisi spesialis dalam teknologi modern, seperti memperbaiki peralatan elektronik, peralatan komunikasi dan komputer, dan profesi lainnya yang membutuhkan ilmu pengetahuan yang lebih mendalam daripada ilmu yang dibutuhkan untuk ketrampilan yang sederhana.

Bagi mahasiswa yang berminat mendaftarkan diri pada akademi tersebut, disyaratkan telah menyelesaikan jenjang sekolah yang ketiga (atau telah menyelesaikan tiga puluh enam periode sekolah), baik telah lulus ujian umum untuk seluruh jenjang sekolah maupun belum lulus. Hendaknya para pakar menetapkan periode dan lamanya belajar yang diperlukan untuk setiap profesi di akademi tersebut. Hendaknya juga para pakar menetapkan mata kuliah yang diperbolehkan untuk tidak diikuti bagi mahasiswa yang telah menyelesaikan studinya dari jurusan industri

pada jenjang sekolah yang ketiga. Di akhir masa pendidikannya, mahasiswa akan mendapatkan pengakuan ijazah pertama (sarjana muda) di bidang yang dipelajarinya.

Akademi pertanian juga termasuk bagian dari akademi ini, yang dimiliki oleh departemen pertanian bekerja sama dengan departemen pendidikan. Akademi ini dikhususkan untuk urusan pertanian yang tidak memerlukan pendidikan di bangku universitas. Didirikan dengan maksud untuk mempersiapkan sekumpulan orang yang kompeten untuk bekerja di bidang pertanian secara praktis, seperti teknik pengairan (irigasi), pengaturan penanaman bibit dan tanaman, pemeliharaan dengan pemupukan, pemotongan, pencangkakan, dan lain-lain. Termasuk dalam bidang pertanian adalah pendidikan tentang hewan, seperti hewan ternak dan unggas, serta pengolahan hasil-hasil tanaman dan hewan. Hendaknya para pakar menentukan mata kuliah yang diperbolehkan untuk tidak diikuti bagi mahasiswa yang telah menyelesaikan studinya dari jurusan pertanian pada jenjang sekolah yang ketiga.

3.2. Akademi Fungsional

Pentingnya akademi fungsional adalah untuk mempersiapkan sekumpulan orang yang kompeten melakukan tugas-tugas pekerjaan, yang tidak memerlukan pendidikan di universitas. Bagi yang ingin memasuki akademi ini disyaratkan minimal telah lulus ujian umum untuk seluruh jenjang sekolah. Para pakar hendaknya menetapkan syarat-syarat pendaftaran di setiap jenis akademi tersebut. Mereka juga yang menentukan mata kuliah yang akan diajarkan di setiap jurusan, dan waktu yang diperlukan hingga menghasilkan mahasiswa yang kompeten di setiap bidang pada akademi tersebut. Di akhir masa pendidikannya, mahasiswa akan memperoleh pengakuan ijazah pertama (sarjana muda) pada bidang yang dipelajarinya.

Yang termasuk dalam akademi jenis ini adalah akademi keperawatan dan asisten dokter, seperti teknik rontgen, laboratorium dan gigi. Di dalam akademi jenis ini juga terdapat akademi manajemen dan keuangan, yang diperlukan untuk perkantoran perusahaan kecil tetapi memerlukan pekerjaan akuntansi khusus dan tidak memerlukan pendidikan di universitas, seperti pembukuan, kas, dan perhitungan zakat.

Termasuk dalam akademi ini adalah akademi yang mempersiapkan guru-guru yang kompeten untuk bekerja di berbagai jenjang sekolah. Akademi tersebut juga menyelenggarakan program-program khusus bagi lulusan universitas yang berminat bekerja di bidang pengajaran.

Akademi-akademi tersebut hendaknya tersebar di seantero wilayah negara, dan jenisnya disesuaikan dengan kebutuhan wilayah. Misalnya, di wilayah pesisir, akademi hendaknya membuka kelas untuk ketrampilan kelautan, seperti menangkap ikan, memperbaiki kapal laut, manajemen pelabuhan. Begitu juga di wilayah pertanian, hendaknya disediakan akademi pertanian, dan seterusnya.

3.3. Universitas

Bagi mahasiswa yang lulus ujian umum seluruh jenjang sekolah, berhak mengajukan permohonan untuk mendaftarkan diri di universitas-universitas negeri. Universitas-universitas tersebut menerima siswa yang lulus sebanyak dua kali dalam setahun.

Penerimaan disandarkan pada spesifikasi tertentu dalam hal berikut:

1. Rata-rata keseluruhan nilai siswa pada ujian umum seluruh jenjang sekolah.

2. Jenis jurusan yang diambil siswa pada jenjang sekolah ketiga.
3. Nilai siswa pada mata pelajaran tertentu pada ujian umum yang berkaitan dengan jurusan yang akan diambilnya. Misalnya, siswa jurusan fiqih dan ilmu-ilmu syariat, hendaknya mempunyai nilai tinggi pada mata pelajaran *tsaqafah* Islam dan bahasa Arab. Siswa yang bermaksud mengambil jurusan teknik (engineering) hendaknya bernilai baik pada mata pelajaran matematika dan fisika. Begitu juga siswa yang akan mengikuti ilmu-ilmu kedokteran hendaknya bernilai baik pada mata pelajaran biologi dan kimia, dan seterusnya. Hendaknya para pakar menentukan mata pelajaran-mata pelajaran mana saja yang berkaitan dengan setiap jurusan yang ada di universitas, dan nilai rata-rata yang dapat diterima di setiap jurusan

Universitas menyediakan beberapa jurusan, seperti:

- Jurusan *tsaqafah* dan ilmu-ilmu Islam, seperti tafsir, fiqih, ijtihad, peradilan dan ilmu-ilmu syariat.
- Jurusan ilmu bahasa Arab.
- Jurusan teknik, seperti teknik sipil, teknik mesin, teknik listrik, teknik elektronika, teknik komunikasi, teknik penerbangan, teknik komputer dan lain-lain.

- Jurusan ilmu komputer, seperti pemrograman (*programming*), sistem informatika dan *software*.
- Jurusan ilmu pengetahuan sains, seperti matematika, kimia, fisika, komputer, astronomi, geografi, geologi dan lain-lain.
- Jurusan ilmu kedokteran, seperti kedokteran, keperawatan, analisa medik, kedokteran gigi dan farmasi.
- Jurusan ilmu pertanian, seperti ilmu pertanian nabati, ilmu hewani, pemeliharaan hewan ternak dan hewan jinak, pemeliharaan gizi, penyakit-penyakit pada tanaman dan hewan.
- Jurusan ilmu keuangan dan manajemen, seperti akuntansi, ilmu ekonomi, dan perdagangan.

Terkadang dibuka juga jurusan-jurusan lainnya atau disisipkan jurusan yang sesuai dengan kebutuhan.

3.4. Pusat Pendidikan dan Penelitian

Pentingnya pusat pendidikan dan penelitian adalah sebagai tempat aktivitas penelitian yang bersifat khusus dan mendalam dalam berbagai bidang *tsaqafah* dan keilmuan. Pada bidang *tsaqafah*, berperan dalam melahirkan pemikiran-pemikiran yang mendalam, baik dalam menyusun rencana jangka panjang (strategis),

cara-cara mengemban dakwah melalui kedutaan dan diplomasi, maupun dalam ilmu fiqih, ijtihad, ilmu bahasa, dan lain-lain. Di bidang keilmuan, menghasilkan penemuan sarana dan cara baru dalam bidang aplikasi, seperti industri, ilmu atom dan antariksa, dan lain-lain yang menuntut penelitian khusus dan mendalam.

Dari pusat-pusat pendidikan dan penelitian tersebut, ada yang dimiliki oleh universitas-universitas dan ada pula yang terpisah, langsung di bawah departemen pendidikan. Orang-orang yang bekerja di pusat pendidikan dan penelitian ini adalah para ulama, dosen-dosen universitas, dan sebagian siswa yang berprestasi, yang menonjol kemampuannya dalam bidang penelitian, penemuan dan pengembangan, pada saat menjalani pendidikan di universitas.

3.5. Pusat Penelitian dan Akademi Militer

Pentingnya pusat penelitian dan akademi militer adalah untuk mempersiapkan pemimpin-pemimpin militer dan untuk pengembangan sarana dan teknik militer yang digunakan untuk memerangi musuh-musuh Allah dan musuh-musuh kaum Muslim. Pusat penelitian dan akademi militer ini berada di bawah pengawasan panglima jihad (*amir al-jihad*).

4. IJAZAH DAN PENGAKUAN PENDIDIKAN TINGGI

1. Bagi yang telah lulus pendidikan tinggi pada akademi profesi teknik, akan diberi pengakuan “Ijazah Pertama” dalam bidang komunikasi atau komputer dan sebagainya.
2. Bagi yang telah lulus pendidikan tinggi pada akademi fungsional, akan diberi pengakuan yang disebut dengan “Ijazah Pertama” dalam bidang pendidikan, keperawatan, dan lain sebagainya.
3. Bagi yang telah lulus pendidikan tinggi dengan mengikuti perkuliahan di salah satu jurusan universitas, akan diberi pengakuan yang disebut dengan “Ijazah Kedua” yaitu gelar yang sekarang ini setara dengan Bachelor (sarjana) atau Lisence (Lc).
4. Bagi yang telah lulus tingkat pertama pada pendidikan penelitian, akan diberi pengakuan yang disebut dengan “Ijazah Kepakaran Pertama” yaitu gelar yang sekarang ini setara dengan Magister.
5. Bagi yang telah lulus tingkat kedua pada pendidikan penelitian, akan diberi pengakuan yang disebut dengan “Ijazah Kepakaran Kedua” yaitu gelar yang sekarang ini setara dengan Doktor.

LAMPIRAN

Bagan berikut menjelaskan pembagian usia siswa pada periode-periode sekolah. Tampak pada bagan tersebut dua batas. Sebagian besar yang terjadi pada siswa berada di antara kedua batas tersebut. Batas pertama mewakili siswa yang mengikuti studi dengan berhasil pada tiga puluh enam periode tanpa mengambil cuti selama masa studinya (dalam bagan diwakili dengan kotak berwarna hitam). Untuk selanjutnya siswa tersebut akan menyelesaikan jenjang sekolah selama 9 (sembilan) tahun, yang merupakan masa studi tercepat untuk menyelesaikan ketiga jenjang sekolah.

Batas lain (batas kedua) mewakili siswa yang mengambil satu periode belajar setiap tahun untuk cuti (dalam bagan diwakili dengan kotak berwarna abu-abu) dan mengikuti studi dengan berhasil pada seluruh periode. Untuk selanjutnya siswa tersebut akan

menyelesaikan jenjang sekolah selama 12 (dua belas) tahun hijriah. Apa yang ada di antara kedua batas tersebut merupakan sebagian besar yang terjadi pada siswa (hal tersebut diwakili dengan kotak bergaris-garis diagonal)

Sedangkan siswa yang tidak mampu menyelesaikan jenjang sekolah selama dua belas tahun karena satu dari beberapa sebab, seperti sakit, atau gagal ujian berulang kali, atau yang lainnya, maka diperbolehkan baginya untuk tetap di sekolah sampai menginjak usia dua puluh tahun. Itu tercakup pada kolom terakhir pada bagan (dari 17 - 20 tahun).

BAGAN PEMBAGIAN PERIODE SEKOLAH BERDASARKAN USIA SISWA

Jenjang Sekolah Pertama (Ibtidaiyah)																
U	6 - 7 Tahun				7 - 8 Tahun				8 - 9 Tahun				9 - 10 Tahun			
P	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1																
2																
3																
4																
5																
6																
7																
8																
9																
10																
11																
12																
13																
14																
15																
16																
17																
18																
19																
20																
21																
22																
23																
24																
25																
26																
27																
28																
29																
30																
31																
32																
33																
34																
35																
36																

Keterangan:

- U = Usia
- P = Periode
- @ = Usia Siswa ketika Lulus
- = Terus-menerus tanpa cuti
- = Berkesinambungan dengan cuti satu periode setiap tahun
- = Periode belajar pada saat cuti
- = Berkesinambungan dengan diselingi cuti yang tidak teratur

LANJUTAN

Jenjang Sekolah Kedua (Mutawasithah)																
U	10 - 11 Tahun				11 - 12 Tahun				12 - 13 Tahun				13 - 14 Tahun			
P	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1																
2																
3																
4																
5																
6																
7																
8																
9																
10																
11																
12																
13																
14																
15																
16																
17																
18																
19																
20																
21																
22																
23																
24																
25																
26																
27																
28																
29																
30																
31																
32																
33																
34																
35																
36																

LANJUTAN

Jenjang Sekolah Ketiga (Tsanawiyah)																				
U	14 - 15 Tahun				15 - 16 Tahun				16 - 17 Tahun				17 - 20 Tahun							
P	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1																				
2																				
3																				
4																				
5																				
6																				
7																				
8																				
9																				
10																				
11																				
12																				
13																				
14																				
15																				
16																				
17																				
18																				
19																				
20																				
21																				
22																				
23																				
24																				
25																				
26																				
27																				
28																				
29																				
30																				
31																				
32																				
33																				
34																				
35																				
36																				

Keterangan:

U = Usia

P = Periode

@ = Usia Siswa ketika Lulus

 = Terus-menerus tanpa cuti

 = Berkesinambungan dengan cuti satu periode setiap tahun

 = Periode belajar pada saat cuti

 = Berkesinambungan dengan diselingi cuti yang tidak teratur

- Keterangan:
- U = Usia
 - P = Periode
 - @ = Usia Siswa ketika Lulus
 - = Terus-menerus tanpa cuti
 - = Berkesinambungan dengan cuti satu periode setiap tahun
 - = Periode belajar pada saat cuti
 - = Berkesinambungan dengan diselingi cuti yang tidak teratur